

**PROGRAM INDUKSI GURU PEMULA DALAM PENGEMBANGAN  
GURU PROFESIONAL**  
*(Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang)*

**Tesis**

Oleh  
**ULIN NIAM**  
**NIM 18711024**



Dosen Pembimbing  
**1. Dr. H. NUR ALI, M.Pd**  
**2. ABDUL AZIZ, M.Ed., Ph.D**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PROGRAM INDUKSI GURU PEMULA DALAM PENGEMBANGAN  
GURU PROFESIONAL**  
*(Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang)*

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh  
**ULIN NIAM**  
**NIM 18711024**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

## PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional (*Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang*)

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

**Dr. H. NUR ALI, M.Pd**

NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II,

**ABDUL AZIZ, M.Ed., Ph.D**

NIP. 19600628 200604 1 004

Mengetahui

Ketua Program Studi,

**Prof. Dr. H. WAHIDMURNI, M.Pd.Ak**

NIP. 19690303 200003 1 002

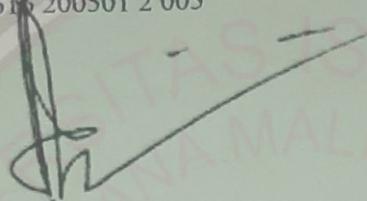
## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional (*Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang*) ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2021.

Dewan Penguji,

  
(Dr. Hj. Samsul Susilowati, M.Pd),  
NIP. 19760615 200501 2 005

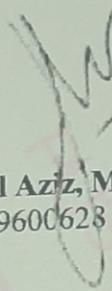
Ketua

  
(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I),  
NIP. 19561231 198303 1 032

Penguji Utama

  
(Dr. H. Nur Ali, M.Pd),  
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing I/Penguji

  
(Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D),  
NIP. 19600628 200604 1 004

Pembimbing II/Sekretaris



  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 19710826 199803 2 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ULIN NIAM

NIM : 18711024

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa penelitian yang saya buat ini memenuhi syarat kelulusan dari Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sepenuhnya menjadi tanggungjawab pribadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari manapun

Malang, 23 Desember 2020

Hormat Saya



ULIN NIAM

## MOTTO

*Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni).*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam kami sampaikan kepada yang mulia agung, Nabi Muhammad Saw., yang kami tunggu-tunggu syafaat kelak di hari akhir dan semoga diakui sebagai umanya.

Selesainya penyusunan tesis ini sebagai persyaratan kelulusan di Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor
2. Direktur Pascasarjana
3. Ketua Jurusan
4. Dosen Pembimbing
5. Segenap dosen dan karyawan
6. Keluarga dan teman
7. Guru dan Karyawan di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2
8. Teman-teman MPI yang terhormat

Penulis sadar, masih banyak hal yang kurang dalam penyusunan tesis ini, penulis berharap besar atas sumbangsih, kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya, Amin.

Malang, 23 Desember 2020

Hormat kami,

Ulin Niam

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan kepada orang tuaku, guru-guruku, keluargaku yang telah membantu dan ada dalam diri untuk selalu men support didalam hidup, terima kasih kami sampaikan semoga menjadi amal jariyyah kelak, amin.*



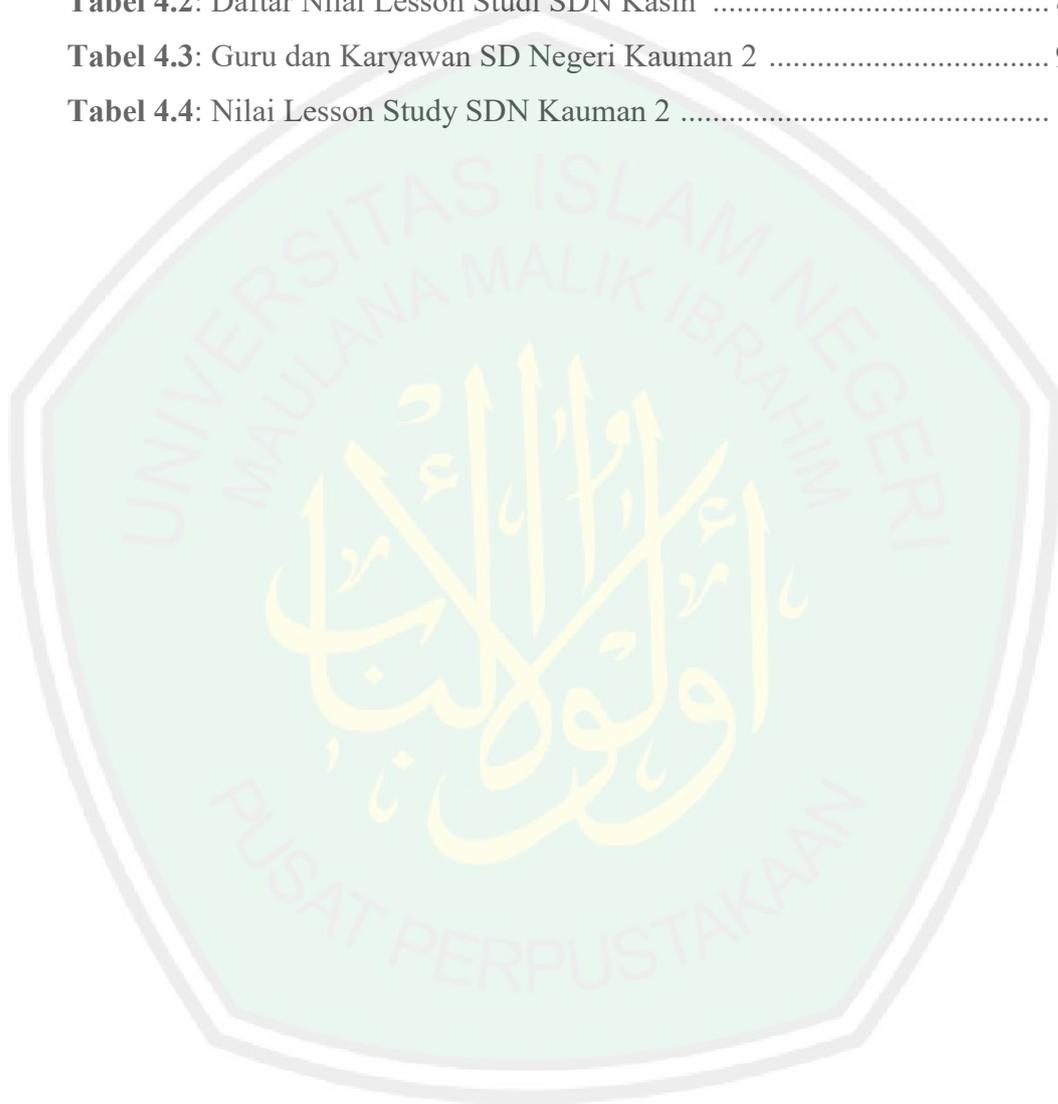
## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Surat Pernyataan .....	v
Motto .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Halaman Persembahan .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Bagan .....	xii
Abstrak .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Program Induksi Guru Pemula .....	16
B. Pengembangan Guru Profesional .....	31
C. Kerangka Berfikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Kehadiran Peneliti .....	46
C. Latar Penelitian .....	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	48
E. Pengumpulan Data .....	50
G. Analisis Data .....	55
H. Keabsahan Data .....	59

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian Kasus Pertama .....	62
B. Paparan Data Hasil Penelitian Kasus Pertama .....	71
C. Temuan Penelitian Kasus Pertama .....	85
D. Deskripsi Objek Penelitian Kasus Kedua .....	87
E. Paparan Data Hasil Penelitian Kasus Kedua .....	93
F. Temuan Penelitian Kasus Kedua .....	104
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>106</b>
A. Perencanaan .....	106
B. Pelaksanaan .....	110
C. Evaluasi .....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Implikasi .....	119
C. Saran .....	120
Daftar Pustaka .....	121

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1:</b> Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	12
<b>Tabel 2.1:</b> Aspek Penilaian Program Induksi Guru Pemula .....	30
<b>Tabel 3.1:</b> Dokumen yang Dibutuhkan dalam Penelitian .....	54
<b>Tabel 4.1:</b> Guru dan Karyawan SD Negeri Kasin .....	69
<b>Tabel 4.2:</b> Daftar Nilai Lesson Studi SDN Kasin .....	84
<b>Tabel 4.3:</b> Guru dan Karyawan SD Negeri Kauman 2 .....	92
<b>Tabel 4.4:</b> Nilai Lesson Study SDN Kauman 2 .....	103



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.1:</b> Kerangka Berfikir.....	44
<b>Bagan 3.1:</b> Tahapan Observasi Partisipan .....	51
<b>Bagan 3.2:</b> Tahapan Analisis Data Lintas Kasus .....	58
<b>Bagan 4.1:</b> Struktur Organisasi SD Negeri Kasin .....	67
<b>Bagan 4.2:</b> Struktur Organisasi SD Negeri Kauman 2 .....	90



## ABSTRAK

**Niam, Ulin.** 2020. *Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional (Studi Multi Situs di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Pembimbing: (1) **Dr. H. Nur Ali, M.Pd.** (2) **Abdul Aziz, M.Ed., P.hD.**

**Kata Kunci:** Program Induksi Guru Pemula, Pengembangan Guru Profesional

Guru Profesional menjadi salah satu komponen yang berperan penting dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang bahwa guru adalah pendidik profesional yang diberikan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu. Dalam rangka mengembangkan guru profesional perlunya formulasi untuk mencetak guru-guru yang hebat dalam mengajar baik dalam segi kreasi yang dibuat, inovasi yang dikembangkan atau prestasi yang diraih guru tersebut. Salah satunya adalah dengan melaksanakan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) bagi guru-guru baru yang masih tahap pengenalan lingkungan sekolah dan baru saja direkrut. Dengan demikian, guru-guru profesional diharapkan mampu mencakup aspek kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan keprofesian agar mampu mengembangkan salah satu aspek penting pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dengan fokus mencakup: 1). Perencanaan Program, 2). Pelaksanaan Program, dan 3). Evaluasi Program. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang ada di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang melalui rancangan multi situs penelitian ini dibuat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan pengecek keabsahan data berupa metode triangulasi dan konfirmasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu metode pembahasan yang berfokus mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang telah terjadi pada saat penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di lapangan. Adapun fokus pertama perencanaannya meliputi: 1). Analisis kebutuhan berdasarkan ciri dan khas yang ada di sekolah, 2). Penunjukan pembimbing, 3). Penyelenggaraan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru calon pembimbing, 4). Menyiapkan buku pedoman bagi pembimbing. Pelaksanaannya meliputi beberapa hal diantaranya: 1). Pengenalan lingkungan sekolah baik dari segi situasi sekolah, siswa, penyusunan perangkat, mempelajari buku pedoman program, sarana prasarana dan kurikulum pendidikan. 2). Pembimbingan tahap satu yang dilaksanakan pada bulan kedua sampai ke Sembilan oleh guru pembimbing bertujuan membimbing guru pemula dalam melaksanakan program dan tahap dua dilaksanakan pada bulan ke sepuluh sampai sebelas bertujuan mengobservasi pelaksanaan program oleh Kepala Sekolah beserta Pengawas. Evaluasi diselenggarakan atas beberapa kegiatan diantaranya: 1). Rapat antara pengawas, kepala sekolah dan guru pembimbing di masing-masing sekolah, 2). Lesson Study yang dilakukan guru pemula di kelas, 3). Laporan Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula masing-masing peserta program pengembangan guru profesional.

## ABSTRACT

**Niam, Ulin.** 2020. *Novice Teacher Induction Program in Professional Teacher Development (Study of Multi Sites at SD Negeri Kasin and SD Negeri Kauman 2 Malang)*. Thesis. Master of Islamic Education Management Department, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Advisors: (1) **Dr. H. Nur Ali, M.Pd.** (2) **Abdul Aziz, M.Ed., P.hD.**

**Keywords:** Novice Teacher Induction Program, Professional Teacher Development

Professional teacher is one of the components that play an important role in Indonesian education. This is in accordance with the law that teachers have to be professional educators who are responsible for educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students in certain educational units. In order to develop professional teacher, it is required a formulation to produce good teachers in teaching whether in making a creation, developing innovation or the achieving teacher's goal. One of them is by implementing Novice Teacher Induction Program (PIGP) for new teachers who are still in introduction stage of school environment and for those who have just been recruited. Thus, professional teachers are expected to be able to cover aspects of pedagogical, personal, social and professional competences in order to be able to develop one of the important educational aspects.

This research was aimed to reveal the Novice Teacher Induction Program in Professional Teacher Development at SD Negeri Kasin and SD Negeri Kauman 2 Malang which is focused on covering: 1). Program Planning, 2). Program Implementation, and 3). Program Evaluation. In this research, it was used qualitative descriptive type approach in SD Negeri Kasin and SD Negeri Kauman 2 Malang through multi sites design. Data collection methods used were observation, interview, documentation using data validity checkers, triangulation and confirmability methods. In this research, it was used qualitative descriptive analysis technique, which is discussion method that focuses on describing symptoms, events occurred during the research. The collected data were analyzed using data reduction method, data presentation and drawing a conclusion.

The results of this research indicate that Novice Teacher Induction Program in Professional Teacher Development requires planning, implementation and evaluation in field. The first focus of the plan includes: 1). Needs analysis based on characteristics existing in schools, 2). Advisors Appointment 3). Organizing training for school principals and prospective teachers, 4). Providing guide books for advisors. The implementation includes several things, they are : 1). Introduction to school environment such as situation, the students, arranging tools, studying program manuals, infrastructure and educational curriculum. 2). Guidance phase one which is carried out in second to ninth month by advisors aims to guide beginner teachers in implementing the program and stage two is carried out in the tenth to eleventh months which aims to observe the implementation of program by Principal and Supervisor. Evaluation is carried out on several activities including: 1). Meetings among supervisors, principals and advisors in each school, 2). Lesson Study conducted by novice teachers in class, 3). Report of Novice Teacher Induction Program implementation for each participant in professional teacher development program.

## المخلص

نعم ، أولى. ٢٠٢٠. برنامج توجيه المعلمين المبتدئين في التطوير المهني للمعلمين (دراسة متعددة المواقع في س.د كاسين الحكمية و س.د كاومان ٢ الحكمية ملانق). أطروحة. برنامج ماجستير إدارة التربية الإسلامية ، خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية ، المستشارون: (١) د. نور علي، (٢) د. عبد العزيز ،.

الكلمات المفتاحية: البرنامج التعريفي للمعلم المبتدئ ، التطوير المهني للمعلم

المعلمون المحترفون هم أحد المكونات التي تلعب دورًا مهمًا في التعليم في إندونيسيا. وذلك وفقًا لتكليف القانون بأن المعلمين هم مربون محترفون يتم تكليفهم بالمهمة الرئيسية المتمثلة في تعليم الطلاب وتعليمهم وتوجيههم وتدريبهم وتقييمهم في وحدات تعليمية معينة. من أجل تطوير المعلمين المحترفين ، هناك حاجة إلى الصياغات لإنتاج مدرسين كبار في التدريس سواء من حيث الإبداعات التي تم إنشاؤها أو الابتكارات المطورة أو إنجازات هؤلاء المعلمين. يتمثل أحدها في تنفيذ برنامج توجيه المعلمين المبتدئين (ف.ع.غ.ف) للمعلمين الجديدين الذين لا يزالون في مرحلة التعريف ببيئة المدرسة وتم تعيينهم للتو. وبالتالي ، يُتوقع من المعلمين المحترفين أن يكونوا قادرين على تغطية جوانب من الكفاءات التربوية والشخصية والاجتماعية والمهنية من أجل أن يكونوا قادرين على تطوير أحد الجوانب المهمة للتعليم.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن البرنامج التعريفي للمعلم المبتدئين في التطوير المهني للمعلم في س.د كاسين الحكمية و س.د كاومان ٢ الحكمية ملانق مع التركيز على: (١). تخطيط البرامج ، (٢). تنفيذ البرنامج ، و (٣). تقييم البرنامج. تم إجراء هذا البحث باستخدام أسلوب النوع الوصفي النوعي في س.د كاسين الحكمية و س.د كاومان ٢ الحكمية ملانق من خلال تصميم متعدد المواقع. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق باستخدام عمليات التحقق من صحة البيانات في شكل طرق التثليث والتأكيد. تستخدم هذه الدراسة تقنية التحليل الوصفي النوعي ، وهي طريقة المناقشة التي تركز على وصف الأعراض والأحداث والأحداث التي حدثت أثناء الدراسة. ثم تم تحليل البيانات المجمع باستخدام طرق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن البرنامج التعريفي للمعلم المبتدئ في التطوير المهني للمعلم يتطلب التخطيط والتنفيذ والتقييم في المجال. التركيز الأول للخطة يشمل: (١). تحليل الاحتياجات بناءً على الخصائص والخصائص الموجودة في المدارس ، (٢). تعيين المشرفين (٣). تنظيم تدريب مديري المدارس والمعلمين المحتملين ، (٤). إعداد دليل للمعلمين. ويتضمن التنفيذ عدة أمور منها: (١). التعريف بالبيئة المدرسية سواء من حيث الأوضاع المدرسية أو الطلاب أو إعداد الأدوات أو دراسة كتيبات البرامج أو البنية التحتية أو المناهج التعليمية. (٢). تهدف المرحلة الإرشادية الأولى التي تنفذ في الشهر الثاني إلى التاسع من قبل المعلم المشرف إلى إرشاد المعلمين المبتدئين في تنفيذ البرنامج وتنفيذ المرحلة الثانية في الأشهر العاشر إلى الحادي عشر بهدف مراقبة تنفيذ البرنامج من قبل مدير المدرسة والمشرف. يتم التقييم على عدة أنشطة منها: (١). لقاءات بين المشرفين ومديري المدارس والمشرفين في كل مدرسة (٢). استمع: دراسة أجراها مدرسون مبتدئون في الفصل ، (٣). تقرير عن تنفيذ برنامج تعريف المعلمين المبتدئين لكل مشارك في برنامج تطوير المعلم المهني.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Konsep manajemen, sumber daya manusia didalam pendidikan dikatakan manajemen personalia. Hal ini bertujuan untuk meng-optimalisasikan sistem kerja dalam lembaga pendidikan. Manajemen personalia atau sumber daya pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal, namun dengan tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Tujuan tersebut mengupayakan adanya keseimbangan antara proses bekerja dengan situasi kerja. Pendayagunaan guru secara efektif dan efisien merupakan pemanfaatan tenaga untuk bisa bekerja secara maksimal dan produktif. Pendayagunaan ini tidak bersifat pemaksaan fisik, lebih mengarah pada strategi kerja yang tetap mempertimbangkan unsur-unsur manusiawi.

Pertimbangan ini berimplikasi pada dua hal: Pertama, menempatkan para pegawai untuk tetap dapat mengontrol cara kerja masing-masing sebagai bentuk kesadaran kerja atau moral kerja yang tidak pamrih untuk diperhatikan oleh pimpinannya. Keadaan ini tentunya sangat membantu beban pimpinan. Kedua, memaknai kerja sebagai wasilah atau perantara untuk mendapatkan nafkah sebagai bekal kehidupan. Melalui pemaknaan seperti ini, subjek kerja adalah pegawai itu sendiri, yang mampu membendung pengambilalihan peran agar tidak berpikir bahwa pegawai menjadi budak pekerjaan, yang dapat mendegradasi martabat para pegawai.

Padahal, Islam senantiasa menempatkan manusia pada posisi yang terhormat dalam serangkaian mekanisme kerja.<sup>1</sup>

Manajemen sumber daya manusia perlu pertimbangan di atas untuk menyempurnakan keinginan personalia lembaga dalam mengelola satuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini mengontrol dan memberikan kepercayaan yang harus didapatkan oleh guru tersebut. Salah satu yang perlu dilibatkan dalam menanggapi problema ini adalah dengan mengatur sumber daya manusia yang baik dilembaga pendidikan. Solusi ini nanti yang akan dijadikan pijakan seluruh lembaga pendidikan untuk pengembangan bidang personalia agar lebih baik lagi.

Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah dalam Rahmat Hidayat menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Manajemen sebagai ilmu dan seni untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, yang berarti tujuan dapat dicapai bila dilakukan oleh satu orang atau lebih. Manajemen sumber daya manusia sebagai suatu bidang manajemen yang khusus mempelajari hubungan dan peranan manusia dalam suatu perusahaan.<sup>2</sup>

Manusia sebagai kodratnya dilahirkan memiliki kemampuan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya. hal inilah yang mendasari bahwa

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Erlangga, 2007), 130.

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: PT Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017), 24.

dari kemampuan yang ia miliki menjadikan potensi untuk menjalankan dinamika lembaga pendidikan. Potensi kemudian dikembangkan dan dikelola dengan baik agar menjadi sumber daya manusia yang mampu diharapkan dan bisa diberdayakan untuk melaksanakan tugas mulia sebagai guru. Agar tidak ada persamaan antara manusia dengan hewan, robot dan makhluk lainnya.

Pendidikan di Indonesia memiliki komponen yang sangat kompleks, salah satunya adalah guru. Undang-undang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan mengemban tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik didalam satuan pendidikan tertentu. Istilah guru mengacu pada undang-undang yakni seseorang yang melaksanakan amanah mendidik pada satuan pendidikan yang terdiri atas pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>3</sup>

Tenaga Pendidik dituntut harus profesional, ditunjukkan melalui aspek pengelolaan pendidik yang efektif dan efisien dengan perencanaan program berbasis kondisi nyata dalam melaksanakan pembelajaran yang akan digunakan.<sup>4</sup> Saat ini guru adalah pekerjaan yang dianggap mampu oleh pemerintah, hal ini dimuat dalam undang-undang yang menjelaskan bahwa guru adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau menjadi sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau

---

<sup>3</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), 11-12.

kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>5</sup>

Kedudukan guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Walaupun demikian, guru bukan menjadi satu-satunya penentu keberhasilan pendidikan, faktor lain selain gurupun sangat menentukan, akan tetapi peran guru yang sangat dominan adalah menjadi titik sentral pembelajaran yang ada didalam pendidikan. Pada proses pembelajaran fungsi guru sangat mutlak besarnya, yakni sebagai motivator, fasilitator dan inovator. Disisi lain, Guru juga harus mampu mengemas pembelajaran menjadi sangat menarik dan menggembirakan terhadap murid-muridnya, sehingga proses pembelajaran di sekolah bisa berjalan dengan efektif, efisien, lancar dan menyenangkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 4.

<sup>6</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

<sup>7</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora," (*Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 29, No. 1, Juni, 2017: 9-17, ISSN:0852-0976), 10.

Kendalanya adalah tidak semua guru mampu Pengembangan dirinya, karena banyaknya latar belakang seseorang bisa menjadi guru. Kadang karena tuntutan lingkungan, atau faktor keluarga atau bisa jadi karena ijazahnya pendidikan dengan skill yang berbeda. Masalah ini yang berangsur-angsur menjadi sebuah polemik yang begitu signifikan pengaruhnya. Bagi guru baru pengembangan kompetensi sangat diwajibkan, agar bisa mencapai sasaran yang ditunjukkan oleh pendidikan.

Dari sebab inilah, guru menjadi salah satu faktor penentu pendidikan, namun demikian guru harus dikembangkan berdasarkan kemampuannya. Pada proses ini guru diberikan bekal untuk Pengembangan kompetensi mengajar yang ia miliki, walaupun mengajar bisa dipastikan juga sebagai seni. Maka, pengembangan guru sangat dibutuhkan, serta ini juga menjadi pintu awal untuk mencapai guru yang profesional. Dengan demikian pendidikan yang diharapkan sesuai amanat pancasila dan undang-undang bisa terealisasikan dengan baik.

Pengembangan guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa guru baru yakni yang pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, maka wajib mengikuti program induksi guru pemula. Program ini adalah sebuah kegiatan orientasi, pelatihan ditempat kerja, pengembangan kompetensi dan praktik untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran yang ada di sekolah.<sup>8</sup> Proses inilah menjadi sebuah program pengembangan profesi guru

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula, Pasal 1.

di sekolah terutama guru baru untuk menyesuaikan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Guru baru yang dimaksud dalam peraturan menteri pendidikan nasional diatas adalah Guru Calon Pegawai Negeri Sipil yang telah diangkat di sebuah instansi pemerintah untuk melaksanaka tugas mengajar berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuannya tak lain juga sama yakni pengembangan kompetensi baik mental dan spiritual pegawai baru. Disisi lain juga faktor tuntutan peraturan bahwa Calon Pegawai Negeri Sipil wajib mengikuti pelatihan-pelatihan salah satunya adalah Program Induksi Guru Pemula.

Dari permasalahan ini peneliti menggunakan dua multi situs objek penelitian yang berada di Kota Malang yakni di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 untuk pengembangan penelitian dan mengkupas lebih lanjut tentang pengembangan profesi guru yang ada di lembaga pendidikan melalui program induksi guru pemula yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tersebut. Dua objek penelitian ini, dilaksanakan dengan mengambil sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup untuk penelitian dan sebagai bahan acuan untuk melengkapi proses penelitian.

Kedua satuan pendidikan tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam pengembangan guru profesional. Kendati demikian, dua lembaga pendidikan tersebut tetap menggunakan acuan yang diberikan pemerintah tentang Program Induksi Guru Pemula. SD Negeri Kasin mengkedepankan

proses dalam pelaksanaan Program Induksi meliputi aspek sikap, kedisiplinan, pedagogik, pengalaman menyesuaikan diri dan evaluasi diri. Sedangkan SD Negeri Kauman 2 memprioritaskan hasil dari laporan kegiatannya, karena hakikatnya pengalaman guru pemula diperoleh oleh dirinya sendiri dalam menyesuaikan lingkungannya.

SDN Kasin merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri unggulan yang berada di Kota Malang. Terletak di Kelurahan Kasin yakni bagian selatan Kecamatan Klojen yang merupakan pusat pemerintahan Kota Malang. Keberadaan sekolah ini sudah ada sejak zaman kolonial. Bermula dari sekolah khusus masyarakat Tionghoa bernama "Shin Lik". Lalu saat masa kemerdekaan dan revolusi fisik direbut oleh KAMMI/KAPPI dan dijadikan sebagai tempat pendaftaran tentara. Pada masa orde Baru ditukar guling dengan SD Belakang Loji I dan II dan diubah menjadi SDN Kasin I dan II. Saat reformasi, terjadi regrouping sekolah negeri sehingga SDN Kasin I dan II diubah menjadi SDN Kasin. Hingga saat ini SDN Kasin masih eksis dan mencetak generasi bangsa.<sup>9</sup>

SD Negeri Kasin memiliki jumlah Calon Pegawai Negeri Sipil yang terbilang banyak dari pada sekolah pada umumnya. Sekolah lainya mendapat satu sampai dengan dua tenaga pendidik baru, sedangkan sekolah ini mendapatkan 6 CPNS. Nominal ini mampu mendongkrak daya saing SD Negeri Kasin dengan sekolah lainnya. Tentunya melalui pengembangan dan pelatihan yang diharapkan bisa diterapkan untuk kemajuan lembaga. Hal ini

---

<sup>9</sup> Admin, "Profil SD Negeri Kasin", <http://20534009.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

disesuaikan dengan kuota masing-masing lembaga yang membutuhkan tenaga pendidik, dan ketepatan di SD Negeri Kasin banyak yang di mutasi dan pensiun.

Tak hanya itu saja, Peneliti mencoba melirik lembaga lain yang notabnya sama dengan lembaga diatas, memiliki program pengembangan profesional guru yang sama akan tetapi dengan kuantitas yang lebih sedikit. SD Negeri Kauman 2 mendapatkan satu tenaga pendidik pada seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kota Malang tahun 2018. Angka ini menunjukan pelonjakan yang jauh dengan sekolah sebelumnya. Tapi pengembangan profesi guru tetap berjalan dan dilaksanakan secara mandiri agar proses pengembangan sumber daya manusia terlaksana walaupun hanya satu tenaga pendidik saja.

Perlu diketahui bahwa SD Negeri Kauman 2 adalah Sekolah Dasar Negeri yang didirikan pada tahun 1983 diatas lahan seluas 2847 m<sup>2</sup>, yang bertepatan di Jalan Kawi 24D Kota Malang. Sekolah ini dijuluki sekolah satu atap, karena didalamnya tidak hanya pendidikan dasar saja tapi pendidikan usia dini bergabung menjadi satu sekolah, sehingga, masyarakat lebih simpelnya menamai satu atap dengan sekolah lain. Fasilitas yang ada ini merupakan hasil kegigihan warga waktu itu untuk mendirikan sekolah yang terintegasi mulai dari pendidikan usia dini dan sekolah dasar.<sup>10</sup>

Dua lembaga ini bergerak sama yakni memprioritaskan tentang kualitas walaupun dengan jumlah tenaga pendidik yang relatif berbeda. Dari

---

<sup>10</sup> Fandi Hariyanto, "Profil SD Kauman 2 Malang", <https://dikbud.malangkota.go.id/profil-sdn-kauman-2-malang/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

sini Peneliti menarik konteks bahwa pengembangan profesi guru di lembaga pendidikan terutama di satuan pendidikan oleh pemerintah baik pusat ataupun daerah sangat diwajibkan. Fungsinya adalah untuk *upgrading* diri kemampuan mengajar dan yang lainnya. Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk mencari fokus penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian yang di ungkap oleh peneliti.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian adala mengungkap tentang Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional. luasnya konteks penelitian yang dikaji maka perlunya membatasi konteks penelitian dengan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional?
3. Bagaimana Evaluasi Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan hal-hal berikut ini:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis Perencanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis Evaluasi Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan terkait Program Induksi Guru Pemula Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional di Sekolah.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran atau ide untuk Pengembangan teori-teori dalam bidang manajemen pendidikan khususnya untuk pengembangan profesi guru.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang adalah memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Induksi Guru Pemula Pemula Bagi Guru di Sekolah.

- b. Bagi Sekolah adalah menambah wawasan masyarakat sekolah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Induksi Guru Pemula Pemula Bagi Guru di Sekolah.
- c. Bagi Mahasiswa adalah mengetahui proses manajemen sumber daya manusia melalui Program Induksi Guru Pemula Pemula Bagi Guru di Sekolah.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

*Pertama*, Susanti dalam risetnya menjelaskan fokus masalah tentang perencanaan, dan interaksi pembimbing dengan guru pemula dan laporan. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan subjek kepala sekolah, guru pembimbing dan guru pemula dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penggunaan analisis data yang tertata dalam situs dengan uji keabsahan data kredibilitas, tranferabilitas, konfermabilitas dan dependabilitas.<sup>11</sup>

*Kedua*, Sugiarti dan Bambang Sumardjoko menjelaskan fokus masalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Program Induksi Guru Pemula Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi melalui kebasahan data triangulasi. Selain itu, teknik

---

<sup>11</sup> Susanti, "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang," *Tesis*, (Surakarta: Program Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>12</sup>

*Ketiga*, Iin Nurchasanah menggunakan menggunakan fokus masalah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, hambatan, dan solusinya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi lapangan dengan pendekatan studi kasus dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi, interview dokumentasi dan triangulasi. Selain itu, penelitiannya menggunakan analisis data reduksi, *display* dan *conclusion drawing/verification* dengan cara kualitatif yang menggunakan metode berfikir induktif.<sup>13</sup>

**Tabel 1.1:** Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian
1	Susanti, <i>Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang</i> , 2012.	Menjelaskan tentang Proses Program Induksi Guru Pemula di Jenjang Sekolah Dasar.	Menggunakan fokus masalah yang berbeda yakni tentang perencanaan dan interaksi dengan guru pembimbing saja.	Rencana yang dilakukan meliputi pertama kegiatan pelatihan induksi, melakukan analisis kebutuhan, menunjuk guru pembimbing, menyediakan buku pedoman. Kedua pembimbing dan guru pemula melakukan sistem team teaching serta memperkenalkan lingkungan sekolah kepada guru pemula.
2	Sugiarti dan Bambang Smardjoko,	Menggunakan fokus masalah yang sama.	Perbedaanya penelitian ini berada	Perencanaan dilakukan bersama kepala sekolah

<sup>12</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program ...", 9-17.

<sup>13</sup> Iin Nurchasanah, "Manajemen Pengembangan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MTs N Kepoh Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2017/2018," *Tesis*, (Surakarta: Program Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

	<i>Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora, 2017.</i>		pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.	dan guru pembimbing dengan mempertimbangkan analisis kebutuhan dan tindak lanjut program induksi. Pelaksanaan dilaksanakan bulan kedua sampai dengan bulan kesembilan. Evaluasi dilaksanakan pada bulan kesepuluh untuk penentuan kelulusan dan karir berikutnya guru pemula.
3	<i>Iin Nurchasanah, Manajemen Pengembangan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MTs N Kepoh Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2017/2018, 2018</i>	Menggunakan konsep manajemen sumber daya manusia yang sama yakni pengembangan profesionalitas tenaga pendidik di sekolah	Perbedaanya guru yang di beri pembinaan bukan hanya pegawai saja tapi seluruh guru yang ada di sekolah.	Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru dilakukan oleh sekolah sendiri dengan memperhatikan apa saja yang kurang dari guru tersebut dan menjadi bahan koreksi, akan tetapi keterbatasan sarana dan prasarana yang membuat program ini kurang begitu maksimal.

Dari beberapa temuan karya ilmiah diatas, ada beberapa hal terkait persamaan dan perbedaaan yang melekat dengan problem yang diambil peneliti. Akan tetapi, peneliti lebih mengarah ke fokus penelitian yang akan diteliti yaitu tentang Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Professional Guru. Peneliti akan terfokus terhadap konsep perencanaan dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan serta peneliti mengkolaborasikan dengan evaluasi yang ada di lapangan.

## F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan yang mengarah dalam tulisan ini, maka perlunya peneliti memaparkan pentingnya definisi-definisi yang ada dalam penelitian ini. Istilah tersebut yakni sebagai berikut:

**Program Induksi** yang dimaksud dalam tujuan ini yaitu kegiatan orientasi yang diberlakukan untuk guru pemula di lembaga atau satuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dengan didampingi guru pembimbing, kepala sekolah dan pengawas yang ada di satuan pendidikan tersebut. Program Induksi menggunakan analisis dengan memperhatikan penilaian kinerja sebagai acuan proses penyelenggaraan pengembangan program induksi guru pemula.

**Guru Pemula** yang dimaksud adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat untuk melaksanakan pekerjaannya sebagai guru profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang.

**Pengembangan Guru Profesional** yaitu proses yang dilakukan satuan pendidikan untuk mengembangkan guru yang sesuai dengan tupoksi pekerjaannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengadaan, pengembangan, kompensasi, promosi, dan

pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang ditetapkan oleh SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang.

**Penelitian ini** menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan rancangan multi situs. Disebut sebagai multi situs adalah penelitian masih dalam satu lingkup atau satu naungan yang setara atau sama. Penelitian ini menggunakan sudut pandang yang sama yakni Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Program Induksi Guru Pemula (PIGP)

##### 1. Konsep Program Induksi Guru Pemula

Program Induksi Guru Pemula adalah kegiatan orientasi, pelatihan ditempat kerja, pengembangan diri dan praktik untuk memecahkan berbagai masalah proses pembelajaran bagi guru pemula pada satuan pendidikan tempat tugasnya. Program Induksi Guru Pemula juga merupakan proses pengenalan kegiatan belajar mengajar dalam konteks satuan pendidikan tertentu kemudian dijadikan sebagai pembelajaran guru pemula untuk menjadi guru profesional ditempat kerjanya.<sup>14</sup>

Guru pemula diarahkan untuk beradaptasi ditahun pertama ia mengemban amanah sebagai guru, upaya ini adalah tindak lanjut komitmen satuan pendidikan yang bersangkutan untuk pengembangan guru yang profesional berdasarkan tujuan pendidikan yang dicanangkan para pendahulu bangsa dan cita-cita dari lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian adaptasi tahun pertama sangat diperlukan untuk menunjang kelayakan guru pemula tersebut.

Dalam masa transisi tersebut, guru pemula harus didorong agar melakukan capaian-capaian sebanyak mungkin. Prestasi guru pemula

---

<sup>14</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora," (*Jurnal Historika*, Vol. 21, No. 1, Juni, 2018: 49-60, ISSN:0853-0084), 51.

dapat meningkatkan keprofesiannya, akan tetapi penguasaan tentang keterampilan intruksional untuk melakukannya secara efektif dan efisien dalam pembelajaran yang ada disatuan pendidikan. Pekerjaan yang menantang diberikan agar guru yang bersangkutan bisa menyesuaikan permasalahan yang akan terjadi dalam dunia pekerjaannya nanti.<sup>15</sup>

Pengelolaan permasalahan ini menjadi edukasi bagi guru pemula dalam mengatasi problema-problema dilapangan. Keadaan-keadaan ini sering terjadi dan mempengaruhi kinerja guru pemula yang bersangkutan. Selain itu, gaya mengajar yang akan ia buat juga berpengaruh dalam menentukan kesuksesan transisi awal mengajar. Sehingga, para guru pemula mengalami transisi yang sangat rumit dari instansi pendidikan yang bersangkutan, dikarenakan pendidikan guru menjadi hidup dikelas yang sebaranya, dengan kesulitan-kesulitan tersebutlah guru pemula belajar.

Keefektifan guru pemula dalam menyesuaikan kondisi pekerjaannya secara profesional sangat diperlukan bagi lembaga pendidikan. Guru yang efektif dimaksud adalah tidak sekedar melaksanakan belajar mengajar dikelas, baik secara perspektif tradisional ataupun konstruktivis. Guru Pemula harus memiliki tujuan dalam melaksanakan pembelajaran yang akan ia kerjakan, sehingga

---

<sup>15</sup> Siti Nafsul Muthmainnah dan Marsigit, "Gaya Mengajar Guru Pemula dan Guru Profesional dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama di Klaten," (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2018: 202-216, ISSN: 2460-8300), 205.

pentingnya penyusunan rencana pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang pendidikan.<sup>16</sup>

Konsep pembelajaran tersebut haruslah terencana secara intruksional dengan cara terorganisir yang baik, agar dalam pembelajaran siswa bisa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. dalam penyusunan rencana pembelajaran guru pemula harus memikirkan tentang cara dan strategi dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, agar pembelajaran tersampaikan secara menarik dan mampu mendorong motivasi belajar siswa dengan rajin dan semangat.

Melalui beberapa konsep tentang pentingnya proses transisi guru pemula maka pentingnya peran Program Induksi Guru Pemula di satuan pendidikan tersebut. Dengan demikian urgensi Program Induksi Guru Pemula adalah membantu guru dalam melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja barunya. Sehingga, bisa dikatakan PIGP merupakan orientasi pengenalan lebih dalam yang ada sekolahnya, melaksanakan tugas guru dengan baik dan benar disatuan pendidikan tersebut, agar mampu beradaptasi dengan situasi barunya.

## **2. Tujuan Program Induksi Guru Pemula**

Tujuan diselenggarakan Program Induksi Guru Pemula adalah membantu guru pemula dalam beradaptasi dengan iklim kerja dan

---

<sup>16</sup> Aja Rowikarim, "Mengajar yang Efektif menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru," (*Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 7, No. 1, 2013: 40-50, ISSN: 2461-0836*), 45.

budaya yang ada disatuan pendidikan tersebut, baik di sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya. Situasi sangat perlu diketahui oleh guru pemula untuk melanjutkan jenjang karirnya yang suatu saat ia terima. Selaras dengan tujuan diatas, Program Induksi Guru Pemula juga upaya pelaksanaan pekerjaan secara profesional ditempat kerjanya agar tercapai tujuan pendidikan sebenarnya.<sup>17</sup>

Selain memiliki tujuan tersebut, Program ini digunakan pemerintah untuk mengukur capaian yang diraih guru pemula dalam melaksanakan tugas pertamanya di sekolah. Tugas pertama yang ia emban berhasil ataukah masih perlu pengarahan lagi menjadi evaluasi tersendiri satuan pendidikan dengan pemerintah, karena sejatinya konsep program induksi datang dari pemerintah dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

Didunia pendidikan guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Suasana kondusif dalam pembelajaran diukur melalui kondisi yang menyenangkan, menarik, pemberian rasa aman, memberikan ruang kepada siswa agar berfikir secara aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasikan dirinya belajar serta mengkolaborasikan kemampuan belajarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Departmen Pendidikan Nasional, *Modul Program Induksi Guru Pemula bagi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), 8.

<sup>18</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 19.

Maka peran guru pemula dalam melaksanakan program ini menjadi poin inti tujuan Program Induksi Guru Pemula. Memudahkan guru pemula dan menghindari kesulitan-kesulitan beradaptasi dalam pekerjaan barunya. Karena pada dasarnya Program Induksi Guru Pemula ini berisikan tentang masa penyesuaian kondisinya dalam dunia profesinya.

### **3. Manfaat Program Induksi Guru Pemula**

Manfaat yang didapat dari Program Induksi Guru Pemula adalah pengaruh terhadap status kepegawaian guru pemula tersebut. Bagi guru pemula yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang masih menyandang status guru pemula. Setelah program ini dilaksanakan guru pemula yang bersangkutan diangkat sebagai pegawai fungsional guru.

Bagi guru pemula yang bukan berasal dari Aparatur Sipil Negara (ASN), program ini bermanfaat untuk pengangkatan guru tetap yang dilaksanakan pada suatu instansi swasta non pemerintahan. Agar guru pemula bisa memperolehnya, program ini menjadi dasar mengakatan guru tetap di lembaganya, baik yayasan ataupun organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan. Guru Pemula tetap di berikan hak-hak berdasarkan kinerjanya, akan tetapi hal ini berbeda-beda konsep programnya.

Program Induksi di non pemerintahan bisa disesuaikan dengan budaya dan *khazanah* yang ada di lembaga tersebut.

Kendati demikian, walaupun ada perbedaan antara satuan pendidikan dipemerintahan dan satuan pendidikan diluar itu tetap saja memiliki manfaat yang sama yakni memberikan kepastian dan penghargaan kepada guru pemula agar menjadi guru yang profesional berdasarkan tujuan, visi dan misi lembaga yang bersangkutan. Hal ini yang mempengaruhi manfaat Program Induksi Guru Pemula dalam penerapan tujuan program ini

#### 4. Prinsip Program Induksi Guru Pemula

Menurut sikula, dalam bukunya Zainal Aqib, pengembangan prinsip profesionalisme guru merupakan proses pendidikan jangka panjang dimana para karyawan manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang umum. Pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalitas tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.<sup>19</sup>

Prinsip diatas menjadikan program ini terkunci untuk tidak dirubah-rubah dalam kepentingan apapun selain pendidikan. Prinsip

<sup>19</sup> Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawasan Sekolah*, (Bandung: CV. Yrawa Widya, 2007), 155.

tersebut digunakan agar guru benar-benar profesional dalam pembelajaran. Tidak hanya demikian, guru juga butuh refresh keilmuan yang ia miliki sehingga pelatihan yang dikemas dalam Program Induksi Guru Pemula sangat diperlukan agar tercapai guru yang cakap dalam bidangnya.

Dalam halnya menjalankan program ini maka perlu adanya prinsip yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan program induksi guru pemula ini. Adapun prinsip yang sudah dicanangkan adalah:<sup>20</sup>

- a. keprofesionalan: penyelenggaraan program yang didasarkan pada kode etik profesi, sesuai bidang tugas;
- b. kesejawatan: penyelenggaraan atas dasar hubungan kerja dalam tim;
- c. akuntabel: penyelenggaraan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik; dan
- d. berkelanjutan: dilakukan secara terus menerus dengan selalu mengadakan perbaikan atas hasil sebelumnya.

##### **5. Sasaran Program Induksi Guru Pemula**

Selain prinsip-prinsip diatas yang harus diketahui guru pemula adalah sasaran Program Induksi Guru Pemula. Sasaran program ini menjadi poin penting berikutnya dalam melaksanakan pelatihan

---

<sup>20</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program ...", 51.

Program Induksi Guru Pemula. Sehingga, sasarannya adalah peserta yang dalam program ini adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. guru pemula berstatus Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang ditugaskan pada sekolah/madrasah yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah;
- b. guru pemula berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) mutasi dari jabatan lain;
- c. guru pemula bukan PNS yang ditugaskan pada sekolah/madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Selain sasaran peserta, dalam rangka mengimplementasikan suatu program pengembangan profesi dan perilaku guru itu bukanlah merupakan suatu hal yang mudah, melainkan memerlukan penanganan yang khusus dan sungguh-sungguh.<sup>22</sup> Dengan demikian tidak hanya itu saja, guru pemula juga harus mendapatkan hak-hak yang harus diketahui dalam melaksanakan program induksi guru pemula diantaranya:<sup>23</sup>

- a. memperoleh bimbingan dalam hal: 1). pelaksanaan proses pembelajaran, bagi guru kelas dan guru mata pelajaran; 2). pelaksanaan proses bimbingan dan konseling, bagi guru Bimbingan dan Konseling; 3). pelaksanaan tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah;

<sup>21</sup> Departmen Pendidikan Nasional, *Modul Program Induksi ...* 9.

<sup>22</sup> Udin Syaefudin Saud, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 177.

<sup>23</sup> Departmen Pendidikan Nasional, *Modul Program Induksi ...*, 9.

- b. memperoleh sertifikat bagi guru pemula yang telah menyelesaikan program induksi dengan nilai kinerja paling kurang kategori Baik.

Dalam menjaga hak-haknya, guru pemula sering pula melaporkan bahwa dibutuhkan investasi waktu dan usaha yang besar untuk menjadi guru efektif dan efisien. Beberapa guru baik yang berpengalamanpun melaporkan bahwa tidak ada kehidupan dalam bulan-bulan tertentu yang dalam tanda kutip tentang tambahan tentang financial ataupun kebutuhan lainnya, karena tidak semua menerima hak-haknya.<sup>24</sup>

Bahkan diperlukan jam tambahan atau aktifitas lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendesak guru tersebut. Jam malam, hari libur digunakan ia dalam memenuhi kebutuhan tersebut baik dalam hal finansial maupun kebutuhan lainnya. Kebutuhan itu mendorong guru tersebut untuk melaksanakan tuntutannya, sehingga menimbulkan prustasi yang ia bawa dalam melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru.

Komitmen dan motivasi kuat guru tersebut dapat menjadikannya guru yang efektif untuk melewati masa-masa sulit dan melelahkan dalam pembelajaran. Guru efektif juga memiliki komitmen atas dirinya yakni kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan tidak

---

<sup>24</sup> Aja Rowikarim, "Mengajar yang Efektif...", 47.

membiarkan emosi negatif untuk tidak melunturkan motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Walaupun kondisi demikian, guru pemula harus melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikannya. diantaranya:<sup>25</sup>

- a. Guru pemula memiliki kewajiban merencanakan pembelajaran/bimbingan dan konseling, melaksanakan pembelajaran/bimbingan dan konseling yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran/bimbingan dan konseling, serta melaksanakan perbaikan dan pengayaan;
- b. Guru pemula berkewajiban melaksanakan pembelajaran, antara 12 (dua belas) hingga 18 (delapan belas) jam tatap muka per minggu bagi guru mata pelajaran, atau beban bimbingan antara 75 (tujuh puluh lima) hingga 100 (seratus) siswa bagi guru Bimbingan dan Konseling.

#### **6. Tahapan Program Induksi Guru Pemula**

Guru dalam melaksanakan tugasnya berimplikasi luas terhadap produk pendidikan. Padahal, produk pendidikan selayaknyalah mengindikasikan apakah seorang guru, profesional atau tidak dalam menjalankan tugas profesionalnya. Profesionalisasi guru adalah simbol dan lambang sekaligus untuk mengetahui apakah sistem pendidikan mampu mengakomodir aspirasi dan inspirasi guru dalam

---

<sup>25</sup> Departmen Pendidikan Nasional, *Modul Program Induksi ...*, 10.

melaksanakan tugas, yang bertujuan kepada anak peserta didik. Profesi guru dapat dijadikan simbol masyarakat, guru adalah lambang bagi kebudayaan yang dianut oleh suatu komunitas atau masyarakat yang telah membangsa.<sup>26</sup>

Maka yang harus dilakukan agar program induksi guru pemula berjalan adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Persiapan

Sekolah/madrasah yang akan melaksanakan PIGP perlu mempersiapkan hal-hal berikut. 1). Melakukan analisis kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah/madrasah, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru pemula, ketersediaan pembimbing yang memenuhi syarat, penyediaan buku pedoman, keberadaan organisasi profesi yang terkait, dan faktor-faktor pendukung lainnya. 2). Menyelenggarakan pelatihan tentang pelaksanaan program induksi bagi guru pemula yang diikuti oleh kepala sekolah/madrasah dan calon pembimbing dengan pelatih seorang pengawas sekolah/madrasah yang telah mengikuti program pelatihan bagi pelatih PIGP. 3). Menyiapkan Buku Pedoman bagi guru pemula yang memuat kebijakan sekolah/madrasah, prosedur kegiatan sekolah/madrasah, format administrasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan

---

<sup>26</sup> Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Bandung: Media Perintis, 2009), 16.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Program Induksi ...* 13-19.

informasi lain yang dapat membantu guru pemula belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah/madrasah. 4). Menunjuk seorang pembimbing bagi guru pemula yang memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Pengenalan Lingkungan Sekolah

Pengenalan sekolah/madrasah dan lingkungannya dilaksanakan pada bulan pertama setelah guru pemula melapor kepada kepala sekolah/madrasah tempat guru pemula bertugas. Pada bulan pertama ini, dilakukan hal-hal berikut. 1). Pembimbing memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah/madrasah kepada guru pemula. 2). Pembimbing memperkenalkan guru pemula kepada siswa. 3). Pembimbing melakukan bimbingan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling dan tugas terkait lainnya. 4). Guru pemula mengamati situasi dan kondisi sekolah serta lingkungannya, termasuk melakukan observasi di kelas sebagai bagian pengenalan situasi. 5). Guru pemula mempelajari Buku Pedoman dan Panduan Kerja bagi guru pemula, data-data sekolah/madrasah, tata tertib sekolah/madrasah, dan kode etik guru. 6). Guru pemula mempelajari ketersediaan dan penggunaan sarana dan sumber belajar di sekolah/madrasah. 7). Guru pemula mempelajari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

c. Pembimbingan

Pembimbingan guru pemula meliputi bimbingan dalam perencanaan pembelajaran/bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan pembelajaran/bimbingan dan konseling, penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran/bimbingan dan konseling, perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan tugas lain yang relevan. Pembimbingan terdiri dari pembimbingan Tahap 1 dan Pembimbingan Tahap 2.

Pembimbingan Tahap 1 Pembimbingan Tahap 1 dilaksanakan pada bulan ke 2 (dua) sampai dengan bulan ke 9 (sembilan) oleh pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Pembimbingan tahap 1 bertujuan untuk membimbing guru pemula dalam proses pembelajaran/pembelajaran pembimbingan dan konseling.

Pembimbingan Tahap 2 dilaksanakan pada bulan 10 (sepuluh) dan 11 (sebelah) oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah dengan tujuan melakukan penilaian kinerja kepada guru pemula. Pembimbingan tahap ke dua dilaksanakan pada bulan ke-10 sampai dengan bulan ke-11, berupa observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling diikuti dengan ulasan dan masukan oleh kepala sekolah/madrasah dan

pengawas sekolah/madrasah, yang mengarah pada peningkatan kompetensi dalam pembelajaran/bimbingan dan konseling.

d. Penilaian

Empat belas elemen kompetensi yang dinilai dalam penilaian kinerja guru pemula:

- 1) Kompetensi pedagogik 1) Memahami latar belakang siswa. 2) Memahami teori belajar. 3) Pengembangan kurikulum. 4) Aktivitas pengembangan pendidikan. 5) Peningkatan potensi siswa. 6) Komunikasi dengan siswa. 7) *Assesmen & evaluasi*;
- 2) Kompetensi kepribadian 1) Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia. 2) Kepribadian matang dan stabil. 3) Memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru;
- 3) Kompetensi sosial 1) Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih. 2) Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat;
- 4) Kompetensi profesional 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran dan tahap-tahap pengajaran. 2) Profesionalisme yang meningkat melalui refleksi diri.

**Tabel 2.1:** Aspek Penilaian Program Induksi Guru Pemula

No.	Kompetensi Penilaian	Aspek Penilaian
1.	Pedagogik	1) Memahami latar belakang siswa. 2) Memahami teori belajar. 3) Pengembangan kurikulum. 4) Aktivitas pengembangan pendidikan. 5) Peningkatan potensi siswa. 6) Komunikasi dengan siswa. 7) <i>Assesmen &amp; evaluasi</i>
2.	Kepribadian	1) Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia. 2) Kepribadian matang dan stabil. 3) Memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru
3.	Sosial	1) Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih. 2) Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat
4.	Keprofesian	1) Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran dan tahap-tahap pengajaran. 2) Profesionalisme yang meningkat melalui refleksi diri

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan Program Induksi Guru Pemula sangat diperlukan untuk menentukan kesuksesan program ini. kecermatan dan kedisiplinan dalam melaksanakan tahapan juga perlu diperhatikan agar program ini berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan tidak berdampak negatif kepada lembaga pendidikan, guru pemula dan seluruh elemen masyarakat dalam satuan pendidikan tersebut.

Berkembang sedikit demi sedikit untuk melaksanakan program ini, menjadikan hasil positif dari guru pemula untuk menyelesaikan misi pelatihan Program Induksi Guru Pemula. Jika semua sudah dilewati maka instansi yang bersangkutan berkewajiban memberikan hak-hak yang dimiliki guru pemula untuk menjadi guru profesional yang dirancang sesuai dengan amanat negara sesuai pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Maka dari kesekian dasar tahapan untuk melaksanakan Program Induksi Guru Pemula perlunya tindakan yang perpentif agar program sesuai. Demikian juga pemahaman tentang Program Induksi Guru Pemula tidak saja sebagai pelatihan akan tetapi juga sebagai media pengalaman dalam mengajar pertamanya di satuan pendidikan yang ia kerjakan.

## **B. Pengembangan Guru Profesional**

### **1. Konsep Pengembangan Guru Profesional**

Konsep pengembangan guru profesional mengacu pada proses yang diupayakan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, peran kelompok guru untuk mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan melalui pendidikan dan pelatihan profesi sangat dibutuhkan. hal ini nanti yang menjadi tolak ukur guru profesional berkembang berdasarkan kemampuan yang ia miliki.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Siti Nafsul Muthmainnah dan Marsigit, "Gaya Mengajar Guru...", 205.

Proses pengembangan guru profesional ini terlihat dengan kaca mata organisasi profesi yang ada dalam satuan pendidikan tertentu. Pengembangan profesi yang berkelanjutan, pengetahuan, praktik terus-menerus, tukar pikiran dengan para ahli dan kegiatan peningkatan profesional lainnya dapat mendorong menjadi pribadi yang bertanggungjawab sesuai dengan prinsip guru profesional.

Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualitas pendidikan. Maka dari itu, kinerja guru sangat diperhatikan, dan berusaha untuk terus ditingkatkan.<sup>29</sup>

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap

---

<sup>29</sup> Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru," (*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Julim, 2017: 202-211, ISSN: 2686-5491), 203.

proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana/prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.<sup>30</sup>

Salah satu upaya dalam pengembangan profesi guru dengan cara peningkatan dan pengembangan keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru dipelajari dan disajikan dalam sastra relevan di banyak berbeda cara. Tapi selalu merupakan inti dari upaya tersebut adalah memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka praktek untuk kepentingan siswa mereka.

Selain penjelasan tersebut, profesi guru yang dijadikan sebagai pekerjaan harus mencapai syarat sebagai profesi yang berkualitas. guru harus memiliki kode etik, yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan profesinya. Tentunya, kode etik itu dirumuskan dan disusun oleh yang bersangkutan. Maka, untuk menyusunnya diperlukan organisasi keprofesian seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) agar sesuai dengan profesi yang ia kerjakan.<sup>31</sup>

Pada prinsip utamanya, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan secara umum adalah pencapaian persiapan optimal profesional masa depan. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji

<sup>30</sup> Ridwal Trisoni, "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan," (*Jurnal Ta'dib*, Vol. 14, No. 2, Desember, 2011: 135-144, ISSN: 1410-6973), 135.

<sup>31</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 61.

dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan.

Akan tetapi berdasarkan Fakta menunjukkan kinerja guru masih belum optimal. Belum optimalnya kinerja guru, hal tersebut ditunjukkan antara lain guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengabaikan kelengkapan administrasi guru, memberikan tugas tanpa adanya proses tatap muka, kurangnya bahan ajar yang menarik penggunaan model dan metode yang monoton, dan evaluasi pembelajaran yang belum optimal.

Mengingat pentingnya kinerja guru dalam pendidikan, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja guru. Berdasarkan teori perilaku dari Luthans banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja guru tersebut diantaranya adalah faktor pengembangan profesi guru, faktor tersebut yang dijadikan kajian dari penelitian ini.

Didalam al Quran disebutkan bahwa diantara persoalan hidup yang hendaknya dicarikan jalan agar tercapai sebagian dari kebutuhan kehidupan adalah tantangan bagi profesionalisme guru dimasa depan. Hal ini diungkap dalam al Quran Surat Ali Imran Ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.<sup>32</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya berlemah lembut agar tidak dijauhi oleh sekelilingnya. Begitupun guru harus profesional menghadapi siswa dengan berbagai macam karakternya, sehingga mengedepankan kelemahan lembut. Selain itu, al Quran juga menggambarkan bahwa guru yang profesional adalah yang memberi maaf dan bermusyawarah antar satu dengan yang lainnya. Jadi menjadi guru profesional tidaklah mudah, akan tetapi *ikhtiar* untuk melaksanakannya adalah bekal menjadi guru yang profesional.

Profesionalisme kinerja bagi seorang pendidik akan terlaksana apabila seorang guru memiliki kepribadian yang efektif dimana guru mampu berinteraksi dimana ia berada terutama dalam lingkungan pendidikan (sekolah) dengan demikian diharapkan kebutuhan maupun tujuan pendidikan dapat tercapat dengan sendirinya. Guru dikatakan profesional apabila ia memiliki sejumlah kompetensi atau dengan

<sup>32</sup> Al-Quran, 3: 159.

kata lain memiliki sejumlah karakteristik profesionalisme. Guru profesional adalah guru yang memiliki sejumlah keahlian, diantaranya adalah kompetensi intelektual, sosial, spiritual, kepribadian, dan moral.<sup>33</sup>

Begitu juga yang dijelaskan oleh Undang-Undang bahwa guru (tenaga pendidik) berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>34</sup>

Pengembangan dan peningkatan profesi guru juga dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Sedangkan pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Keduanya disesuaikan dengan jabatan fungsional masing-masing.

## 2. Urgensi Pengembangan Guru Profesional

---

<sup>33</sup> Wasehudin, "Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional," (*Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 5, No. 1, 2018: 111-122, ISSN: 2580-6181*), 112.

<sup>34</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI, Pasal 40, Ayat 2.

Urgensi program pengembangan guru sendiri didasarkan pada sebuah asumsi bahwa tidak semua guru dan tenaga kependidikan yang dihasilkan telah memenuhi kriteria guru profesional. Dengan berdasarkan pada asumsi-asumsi tersebut, agar guru dapat memberikan kontribusinya secara maksimal bagi pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, maka harus ada upaya pengembangan profesi guru yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (terus-menerus). Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan atas prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, dan guru secara pribadi.

Untuk mewujudkan kinerja guru yang profesional secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Guru yang memiliki semangat juang tinggi dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi;
- b. Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan tuntutan lingkungan dalam perkembangan iptek;
- c. Guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan profesional yang memadai disertai kinerja yang kuat;
- d. Guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai;
- e. Guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan.

---

<sup>35</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya, Penerbit Insan Cendekia, 2010), 147.

Selain itu, menurut beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, lantas sebutan profesional memiliki urgensi untuk dikategorikan sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. memiliki landasan ilmu pengetahuan yang kuat dan matang sesuai dengan kadar bidang kemampuan yang diampu;
- b. memiliki profesionalitas berdasarkan kompetensi individu guru tersebut;
- c. memiliki profesionalitas dalam menyeleksi dan sertifikasi kompetensi yang ia dimiliki;
- d. memiliki profesionalitas dalam bekerjasama dengan sejawat atau yang lain serta didorong dengan kompetisi yang sehat;
- e. memiliki profesionalitas dalam hal kesadaran pentingnya melaksanakan tugasnya dengan maksimal;
- f. memiliki prinsip-prinsip etik;
- g. memiliki sistem sanksi profesi;
- h. memiliki sistem militansi individual;
- i. memiliki organisasi profesi.

---

<sup>36</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), 4.

Dari beberapa konsep urgensi tentang pengembangan guru profesional disimpulkan keseluruhan sangat penting untuk dilaksanakan. Upaya tersebut digunakan agar kompetensi guru profesional tidak luntur begitu saja, harus didasari asas kepemilikan serta motivasi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi guru yang profesional sangatlah penting terutama bagi guru-guru baru disuatu instansi pendidikan.

### 3. Program Pengembangan Guru Profesional

Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan yang optimal merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan sekolah dalam mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan profesional yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dengan mempertimbangkan aspek sosial inklusi (tidak diskriminatif pada perbedaan individu) sehingga menunjang proses pembelajaran di sekolah secara optimal dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik.<sup>37</sup>

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa<sup>38</sup> guru adalah Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

<sup>37</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), 5.

<sup>38</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sehingga perlunya pendidik yang profesional yang mampu melaksanakan tugas dan amanah mulia dari negara.

Untuk mendukung hal tersebut, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mengeluarkan peraturan yang di antaranya mengatur tentang program profesionalisme bagi guru terlebih guru pemula.<sup>39</sup> Peraturan yang dimaksud adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia melalui guru agar bisa mengerjakan tugasnya sesuai dengan tupoknyanya masing-masing.

Kemudian, sejalan dengan peraturan diatas perlunya penguatan tentang pentingnya program profesionalisme guru. Peraturan ini ditujukan sebagai penjabaran teknis dari program profesionalisme guru, maka telah diterbitkan peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang program induksi guru pemula.<sup>40</sup> Hal ini nanti yang dijadikan sebagai salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru di masing-masing pemerintah daerah.

Selaras dengan peraturan di atas Kementerian Pendidikan Nasional, melalui Proyek Bermutu Direktorat Tenaga Kependidikan menyusun dokumen-dokumen pendukung agar terdapat program yang dapat berjalan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dokumen yang

---

<sup>39</sup> Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru

<sup>40</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula

disusun untuk mendukung pelaksanaan program pengembangan profesi guru diantaranya adalah Panduan Kerja dan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) bagi Pengawas Sekolah/Madrasah, Kepala Sekolah/ Madrasah, dan Pembimbing.

Program pengembangan guru profesional sangat penting artinya bagi keberhasilan pelaksanaan program ini di sekolah karena pada program profesionalisme guru tersebut tercantum penjelasan yang rinci dan menyeluruh tentang konsep dan pelaksanaan program induksi di sekolah. Program profesionalisme guru ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan terperinci bagi para pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan program induksi di Program pengembangan profesi guru bagi Kepala Sekolah melalui pembimbingan yang intensif dan terarah.

#### **4. Kompetensi Guru Profesional**

Kompetensi guru profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional," (*Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 3, November, 2011: 563-573, ISSN: 0216-1370), 464.

Pengembangan guru profesional memiliki aspek-aspek penting diantaranya adalah syarat dan kinerja. Guru Indonesia yang profesional disyaratkan memiliki beberapa hal berikut diantaranya:<sup>42</sup>

- a. memiliki dasar ilmu yang kuat sebagai pusat studi yang ada dimasyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan diabad 21;
- b. penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktisi pendidikan, dikatakan ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi dilapangan dan bersifat natural, serta riset pendidikan seharusnya diarahkan kepada praktis pendidikan masyarakat Indonesia;
- c. pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus-menerus.

Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan tersirat bahwa empat kompetensi guru profesional ini dapat diukur melalui 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengalaman mengajar; (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5) penilaian dari atasan dan pengawas; (6) prestasi akademik; (7) karya pengembangan profesi; (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9)

---

<sup>42</sup> Ridwal Trisoni, "Pengembangan Profesionalisme Guru...", 137.

pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.<sup>43</sup>

Sepuluh komponen portofolio merupakan refleksi dari empat kompetensi guru. Setiap komponen portofolio dapat memberikan gambaran satu atau lebih kompetensi guru peserta sertifikasi, dan secara akumulatif dari sebagian atau keseluruhan komponen portofolio merefleksikan keempat kompetensi guru yang bersangkutan, kompetensi berdasarkan standar yang diterapkan oleh pemerintah.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas yang utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi. Maka kompetensi guru profesional sangat dibutuhkan untuk menjadikan pendidikan yang berkualitas.

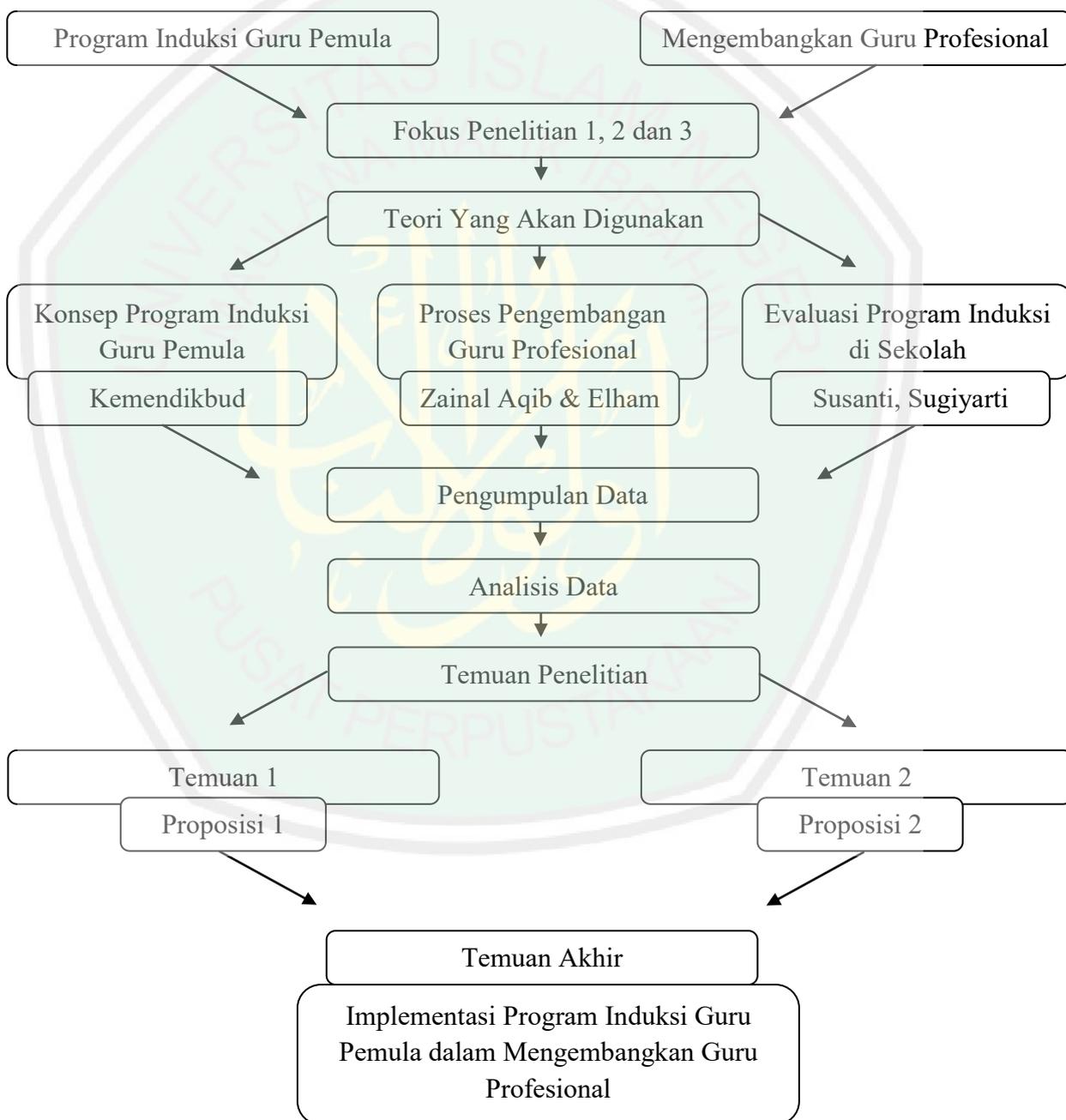
---

<sup>43</sup> Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan

### C. Kerangka Berfikir

Peneliti menuangkan konsep berfikir berdasarkan kajian-kajian yang telah ada dalam penelitian ini. Konsep berfikir dilandasi atas beberapa problema-problema yang terjadi kemudian dijadikan satu dengan konsep-konsep yang telah ditemukan. Sehingga, menjadi kerangka seperti dibawah ini:

**Bagan 2.1:** Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Meleong dalam bukunya diungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data yang berbentuk deskriptif. Data tersebut bisa berupa kata-kata yang tertulis maupun secara lisan yang berasal dari subjek dan objek yang diamati secara langsung maupun tidak.<sup>44</sup>

Peneliti menggunakan jenis penelitian multisitus yang digunakan untuk membentuk pendekatan percobaan, dilaksanakan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data secara detail. Dengan pendalaman yang melibatkan berbagai sumber informasi berupa wawancara, rekaman audio dan dokumen. Oleh karenanya, penelitian yang bertajuk multisitus terdapat dua atau lebih subjek, latar dan tempat penelitian yang diobservasi.

Proses penelitian di dasari dari kondisi, fenomena dan realita yang terjadi di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang yang berawal dari permasalahan mengenai sistem pengembangan guru profesional yang ada di sekolah-sekolah tersebut, pengembangan tersebut sama-sama menggunakan Program Induksi Guru Pemula sehingga menarik minat peneliti untuk menganalisis didalamnya.

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

Dengan demikian penelitian ini akan mampu mendorong untuk memahami, mengartikan dan memberikan berbagai makna terhadap rangkaian realitas yang terjadi di dua lembaga pendidikan tersebut, dalam bentuk hasil penelitian yang disajikan melalui kata-kata tertulis oleh peneliti dan dengan pendekatan serta metode yang digunakan sebagaimana mestinya dalam penelitian.

## B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi sangat penting dalam tindak lanjut penelitian kualitatif. Pasalnya, posisi peneliti didalam penelitian merupakan instrument kunci (*key of instrument*) dengan teknik pengumpulan data observasi peran serta (*participant observation*) melalui proses wawancara yang mendalam (*in dept interview*) yang mengharuskan peneliti berinteraksi dengan sumber data. Peneliti mengenal betul narasumber yang menjadi sumber data untuk mengetahui kualitas data. Hal ini, yang menjadikan kehadiran peneliti sangat penting untuk ditulis.<sup>45</sup>

*Human instrument* merupakan kunci dari kehadiran peneliti, yang menjelaskan tentang pentingnya peneliti untuk melaksanakan penelitian dilapangan dengan berinteraksi dengan sumber data secara langsung. Peran peneliti juga sebagai instrumen dan pedoman untuk melaksanakan seluruh proses penelitian. Hal tersebut meliputi memilih topik penelitian yang akan dibahas, memaknai secara mendalam topic penelitian tersebut, mengumpulkan data, menganalisis sampai dengan menginterpretasikan data

---

<sup>45</sup> M Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 87.

data yang telah didapat. Sehingga, peran peneliti ini perlu dilakukan agar memperoleh data melalui pengenalan dan pemahaman informan secara lebih dekat.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, ia berkedudukan sebagai perencana sekaligus pelaksana penelitian. Disisi lain ia harus melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melaporkan data.<sup>46</sup> Dengan mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian yang direncanakan. Peneliti juga bisa secara langsung turun mengambil data tanpa perantara subjek manapun. Hal ini yang menjadikan hadirannya peneliti sangat perlu diperhatikan. Kendati demikian, peneliti hanya terbatas pada satu lembaga pendidikan sehingga satu lembaga pendidikan yang lainnya peneliti sebagai partisipan.

### **C. Latar Penelitian**

Peneliti menemukan dua lokasi untuk dilaksanakan penelitian yang berstatus sebagai Sekolah Dasar Negeri. Keberadaan sekolah tersebut yang berlokasi di Kecamatan Klojen Kota Malang yang menjadi objek penelitian. Satuan pendidikan ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Kota melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri dari SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang. Keduanya terletak didalam naungan kecamatan yang sama dan dalam pengawasan yang sama oleh pemerintah daerah.

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

Ditinjau dari segi administrasinya SD Negeri Kasin Kota Malang didirikan pada tahun 1969 diatas lahan seluas 1.310 meter persegi yang berada di Jalan Yulius Usman No. 58-50 Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang. Sekolah ini memiliki jumlah 510 siswa dengan 18 rombongan belajar (rombel) yang terdiri mulai dari kelas satu sampai enam. Guru dan Karyawannya yang berjumlah 27 ini terdiri atas Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, Tata Usaha, Satpam, Tukang Kebun dan Penjaga Malam.<sup>47</sup> Banyaknya guru dan karyawan menjadikan profesionalitas yang ada disekolah berpengaruh dan beragam.

Berbeda dengan Sekolah Dasar diatas, SD Negeri Kauman 2 Kota Malang yang berada di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang ini hanya memiliki 1 rombongan belajar (rombel), tentunya dengan jumlah siswa dan guru yang sesuai dengan rombel diatas. Dengan tinjauan sarana prasarana yang terdiri atas 8 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang musholla dan ruang komite. Semuanya merupakan upaya untuk mengembakna profesi guru melalui segala perlengkapan yang ada di sekolah.<sup>48</sup>

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu primer dan skunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh, dikelola, dan disajikan oleh

<sup>47</sup> Fandi Harianto, "Profil SDN Kasin Malang Tahun 2020", <https://dikbud.malangkota.go.id/profil-sdn-kasin-malang-tahun-2020/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

<sup>48</sup> Admin, "Profil SDN Kauman 2 Malang", <https://sdnkauman2mlg.wordpress.com/profil-sdn-kauman-2-malang/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

peneliti dari sumber utama. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh, dikelola, dan disajikan oleh pihak lain yang bersifat pelengkap dari data primer, biasanya terdiri dari bentuk artikel, jurnal dan media publikasi lainnya.<sup>49</sup> Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang Program Induksi Guru Pemula dalam Mengembangkan Profesional Guru.

Data Primer yang berkaitan dengan Program Induksi Guru Pemula didapat melalui Observasi antara lain: a). Proses Program Induksi Guru Pemula, b). Rapat, c). *Lesson Study*, d). suasana belajar mengajar, e). kegiatan lain yang relevan dengan fokus masalah. sedangkan melalui Wawancara adalah filosofi, ideology, nilai, visi, misi, tujuan, cita-cita, harapan, keyakinan dan pandangan tentang pengembangan guru professional yang relevan dengan fokus penelitian.

Data Sekunder yang berkaitan adalah diambil melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni: a). Laporan Program Induksi Guru Pemula tahun-tahun sebelumnya, b). Peraturan, Pedoman dan Lembar Intruksi yang berkaitan dengan Program Induksi Guru Pemula disekolah. c). Sejarah sekolah, d). Struktur Sekolah, e). Prestasi Sekolah, f). Kurikulum, g). Peserta didik, h). Pendidik dan tenaga kependidikan, i). Sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>49</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), 107.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni manusia dan bukan manusia. sumber data manusia dijadikan subjek, informasi kunci dan informasi yang didapat melalui sumber lunak atau *softfile*. Yang menjadi informan inti dalam penelitian ini adalah: a). Pengawas Sekolah, b). Kepala Sekolah, c). Guru Madya, d). Guru Pemula, e). Guru Sejawat. Sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti gambar, foto catatan, tulisan dan data bentuk soft atau hard yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>50</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Upaya peneliti untuk mendapatkan data yang baik secara detail, cermat dan integatif yang sesuai dengan kondisi lapangan adalah keharusan dalam penelitian, maka dalam pengumpulan data agar sesuai dengan jalur riset peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pada umumnya penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian kualitatif yakni terdiri atas pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.<sup>51</sup>

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Peneliti membuat tahapan dalam observasi partisipan dalam riset ini. tahapanya adalah operasi deskriptif ( descriptive observation)

---

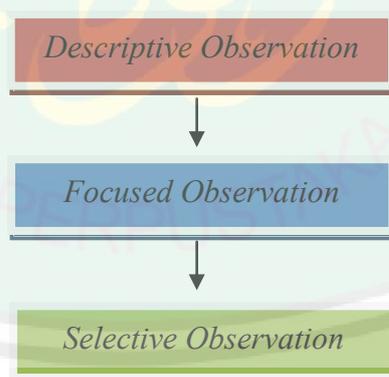
<sup>50</sup> S Nasution, *Metode Penelitian Natualistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

<sup>51</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2009), 188.

secara global dengan mendeskripsikan situasi secara umum kondisi yang terjadi di lapangan. Observasi ini meliputi: a). kondisi sekolah secara umum; b). kondisi sumber daya manusia yang ada di sekolah, c). kondisi social masyarakat, c). kondisi peserta didiknya, e). kondisi sarana dan prasarananya.

Selanjutnya, observasi terfokus ( *focused observation*) yang digunakan untuk mengkategorikan data yang sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus masalah. Observasi ini mengacu pada observasi yang pertama partisipan yang meliputi: a). kegiatan rapat, b). kegiatan social program dan ,c) evaluasi. kemudian yang terakhir setelah melakukan analisis yang mendalam, difokuskan lagi dengan observasi selektif (*selective observation*) agar dat terpilih sesuai sasaran.

**Bagan 3.1:** Tahapan Observasi Partisipan



Dari tahapan tersebut, peneliti mencatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*) sampai dengan dijadikan refleksi penelitian yang sesuai dengan fokus masalah. Jika observasi diterapkan berdasarkan langkah-langkah penelitian, akan menjadi

teknik pengumpulan yang mendasar untuk penelitian ini, maka kecermatan dalam mengamati kondisi sangat dibutuhkan dalam teknik pengumpulan data ini.

## 2. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan partisipan maka yang harus dilakukan peneliti adalah mendalaminya dengan cara interview atau wawancara. teknik ini memiliki pengertian antara lain pertemuan satu orang dengan orang tertentu untuk bertukar informasi, ide, nilai, topic melalui tanya jawab yang dijadikan sebagai konstruksi tema tertentu dalam penelitian tertentu.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini informan yang menjadi kunci dalam pengumpulan data adalah narasumber berikut:

### a. Pengawas

Didalam penentuan pertanyaan pengawas merupakan aatsan langsung dari kepala sekolah yang mrenjadi penentu kelulusan Program Induksi Guru Pemula. Maka yang menjadi garis besar saat mencari informasi adalah menanyakan perihal operencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya secara mendalam untuk menentukan kejenuhan data. pengawas yang di maksud adalah Ibu Ninit Sunarsih yang menjadi pengawas SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang.

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research Development*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 231.

b. Kepala Sekolah

Selain pengawas, kepala sekolah juga sangat penting dalam halnya informasi sekolah, karena hakekatnya setiap sekolah berbeda beda kondisinya. Dengan demikian ada pengerucutan informasi melalui masing-masing instansi dan berbeda situasinya. Kepala sekolah yang dimaksud adalah Bapak Budi Hartono dari SD Negeri Kasin dan Ibu Kurniati dari SD Negeri Kauman 2 Kota Malang.

c. Guru Madya atau Guru Pembimbing

Guru madya yang menjadi pembimbing juga termasuk narasumber penting yang ditugaskan kepala sekolah untuk menjadi pelaksana Program Induksi Guru Pemula. Kepala Sekolah memberikan SK Pembimbingan dan mengkonsep strateginya, kemudian guru madya selaku pembimbing yang melaksanakan tugas mentoring kepada peserta Program Induksi Guru Pemula.

d. Guru Pemula atau Peserta PIGP

Guru pemula adalah peserta dalam Program Induksi Guru Pemula. Sehingga untuk mengambil informasi di peserta juga penting adanya. Untuk menambah data dan menyimpulkan capaian yang akan dituju dan diraih dalam melaksanakan pelatihan Program Induksi Guru Pemula ini.

### 3. Dokumentasi

Setelah semua teknik terlewati peneliti menggunakan telaah dokumentasi ini untuk memperdalam data yang diperoleh. Dokumentasi diperoleh dari hasil selain pengamatan dan wawancara. Teknik ini diambil ketika melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.<sup>53</sup> Dokumentasi bisa melalui surat keputusan, peraturan dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Berikut dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1:** Dokumen yang Dibutuhkan dalam Penelitian

No	Dokumen	Rincian
1	Data Peraturan-Peraturan	a. Undang-Undang b. Peraturan Pusat b. Peraturan Daerah d. Peraturan Sekolah
2	Data Laporan	a. Laporan PIGP
3	Data Administrasi Sekolah	a. Data siswa b. Data guru dan karyawan c. Data Sarana-Prasarana
4	Dokumentasi	a. Gambar Sekolah b. Gambar Pelaksanaan PIGP

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...* 309.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk mengkritisi dan menafsirkan hasil data yang diperoleh secara bijaksana, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat sesuai dengan prosedur penelitian.<sup>54</sup> Proses analisis data yang dilakukan peneliti mempertimbangkan pengelolaan data yang dibutuhkan untuk melengkapi analisis data yang ditemukan.

Peneliti tentu melaksanakan analisis ketika data ditemukan melalui proses maupun hasil, agar tidak terjadi tumpukan analisis satu dengan yang lainnya. Selain itu, penggunaan manajemen data agar mempermudah proses analisis data dalam penelitian.<sup>55</sup> Disinilah perlunya manajemen administrasi untuk mengatur analisis yang akan dikerjakan peneliti pada saat menganalisisnya.

Karena penelitian multi situs maka untuk melaksanakan analisis data dilakukan atas beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilaksanakan pada masing-masing objek penelitian yang terdiri dari SD Negeri Kasin Kota Malang dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang. Dalam proses analisis, peneliti melaksanakan interpretasi data baik berupa kata-kata ataupun pernyataan agar memperoleh makna. Dengan demikian proses analisis

---

<sup>54</sup> Michael Bassey, *Case Study Research in Educational Setting*, (Philadelphia: Open University Press, 1999), 40.

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...* 247.

dilakukan bersama dengan pengumpulan data dengan mentelaah data yang sudah terkumpul.

Model Miles dan Huberman digunakan peneliti untuk menemukan analisis data yang sesuai. Prosesnya yakni diambil dari proses ataupun sesudah proses data terkumpul. Kemudian analisisnya dilakukan secara berkesinambungan hingga terjadi kejenuhan data secara maksimal.<sup>56</sup> Kesinambungan dimaksud adalah terus menerus, hingga data benar-benar maksimal dianalisisnya.

Peneliti mengambil analisis diatas karena sesuai dengan kondisi dalam penelitian yang akan dijadikan tempat riset, sehingga sesuai dengan konsep penelitian. Analisis yang dimaksud adalah analisis yang digunakan untuk penyajian penelitian kualitatif. Adapun alur analisis data berdasarkan Model Miles dan Huberman adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data memiliki definisi sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dalam catatan-catatan lapangan. Reduksi data bagian dari analisis yang berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung.<sup>57</sup> Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi, kemudian dengan menyeleksi data yaitu pilihan-pilihan peneliti tentang bagian

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...* 247.

<sup>57</sup> Abbas Tashakkori dan Charler Teddlie, *Mixed Methodology Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 208.

data mana yang digunakan, mana yang diringkas, mana yang digolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan data mana yang dibuang. Begitu terus menerus sampai sesudah penelitian di lapangan dan sampai dengan penelitian selesai.

b. Penyajian Data

Selanjutnya yang penting dalam proses menganalisis data adalah penyajian data. Penyajian ialah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian dapat digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Tidak menutup kemungkinan bahwa data akan disajikan dalam bentuk tabel, bagan dan grafik, dimana semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, dengan demikian seorang penganalisis dapat menarik kesimpulan dengan tepat.<sup>58</sup>

c. Verifikasi

Verifikasi itu berupa pemikiran sigkat peneliti ketika menulis, suatu tinjauan ulang ada catatan-catatan lapangan, atau dengan peninjauan kembali serta pertukaran pikiran dengan teman sejawat, atau juga upaya yang luas untuk menempatkan suatu salinan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya,

---

<sup>58</sup> Matthew B. Miles Dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009), 16.

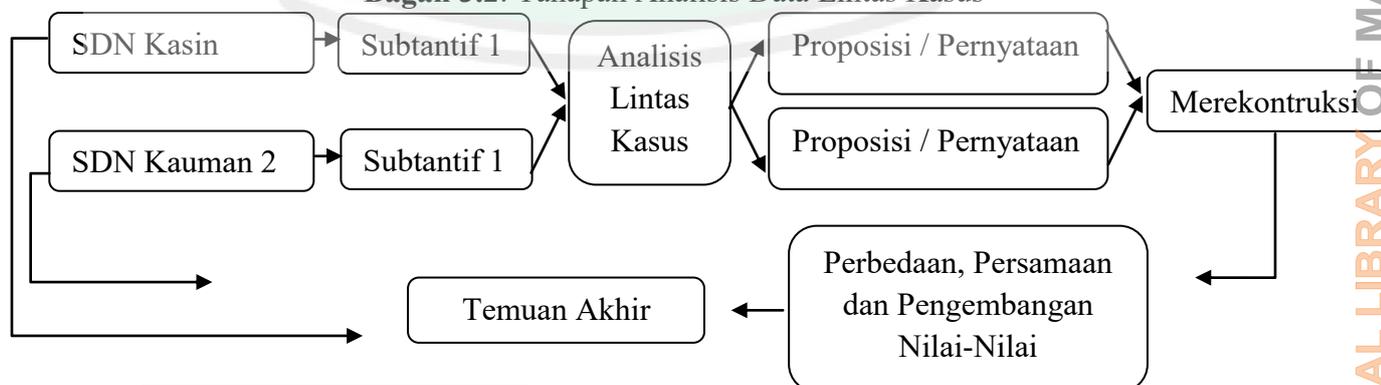
makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.<sup>59</sup>

## 2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus adalah proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus yang ada dilapangan. Analisis ini juga berfungsi sebagai proses memadukan antar kasus masing-masing temuan yang akan dianalisis dan disusun berkategori. Analisis induktif konseptual dengan penjelasan naratif yang disusun menjadi proposisi tertentu, sehingga menjadi temuan yang substantif.

Secara umum, analisis data lintas kasus memiliki proses sebagai berikut: a). Merumuskan proposisi berdasarkan temuan kasus pertama kemudian dilanjutkan kasus kedua; b). Membandingkan dan memadukan temuan teoritik dari kedua kasus penelitian; Merumuskan simpulan teoritis berdasarkan analisis lintas kasus sebagai temuan akhir.

**Bagan 3.2:** Tahapan Analisis Data Lintas Kasus



<sup>59</sup> Matthew B. Miles Dan A. Michel Huberman, *Analisis Data ...* 18-19.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, pengecekan keabsahan data adalah bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif terutama kualitatif deskriptif. Menurut Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pengecekan keabsahan data agar sesuai dengan penelitian harus didasarkan pada empat kriteria diantaranya adalah:<sup>60</sup>

### 1. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan kesesuaian penelitian secara wajar dilapangan. Kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kebenaran yang bersifat empiric. Adapun teknik yang ditempuh adalah: a). Observasi yang dilakukan terus-menerus; b). Triangulasi baik sumber data<sup>61</sup>, metode<sup>62</sup> dan teori<sup>63</sup>; c). Pengecekan anggota, diskusi teman sejawat; d). Pengecekan kecukupan referensi.

Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan perlunya pertanggungjawaban data yang diperoleh atas kebenaran data tersebut yakni dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan

<sup>60</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 80-82.

<sup>61</sup> adalah pengecekan data dari sumber utama atau sumber primer ke sumber lain.

<sup>62</sup> adalah pengecekan data dengan metode yang ada dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

<sup>63</sup> adalah pengecekan yang saling mengoreksi satu sama lain.

Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dengan menggunakan langkah-langkah berikut: a). Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data; b). mengecek kembali hasil laporan penelitian; c). triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas bisa dikatakan keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan beberapa cara yang terperinci. Untuk tujuan ini maka peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian secara rinci. Uraian laporan mengakomodir mampu mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, dengan tujuan agar mudah dipahami atas temuan-temuan yang diperoleh peneliti. temuan itu pun tidak menjadi bagian dari uraian rinci melainkan penafsiran yang dijabarkan dengan penuh tanggungjawab berdasarkan kejadian nyata.

## 3. Dependabilitas

Istilah lain dalam Dependabilitas adalah bentuk proses ketergantungan atau cara yang dilakukan untuk mengurangi dan menanggulangi kesalahan-kesalahan yang terjadi didalam mengkonseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan hasil penelitian. Fungsi dependabilitas ini dijadikan sebagai upaya meminimalisir kesalahan

dalam penelitian, sehingga diperlukan auditor atau para ahli yang cakap dalam bidang, persoalan penelitian ini.

#### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah upaya untuk mencari kepastian yang dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh bersifat objektif atau bukan. Terjadi apabila mendapat persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan seseorang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, dalam arti bahwa bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian Kasus Pertama

Peneliti mendeskripsikan objek penelitian dengan menggunakan referensi dokumen yang ada di Sekolah sebagai berikut:<sup>64</sup>

##### 1. Profil SD Negeri Kasin Kota Malang

SDN Kasin merupakan sekolah yang berada di belakang loji. Terdiri dari SDN kasin 1 dan SDN Kasin 2 yang kemudian ada perubahan pada tahun 2002 menjadi SDN Kasin hingga sekarang. SDN Kasin terletak di Jalan Yulius Usman No. 58-60 Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen Kota Malang. Berdiri di atas tanah seluas 2.649 m<sup>2</sup>. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya. Dengan batas batas sebelah utara SDI Al-Irsyad, sebelah selatan Rumah Sakit Panti Waluyo, sebelah barat Asrama Perawat RS. Panti Waluyo, sebelah timur Toko Grosir Laris.

SDN Kasin memiliki 18 kelas, 1 ruang guru dan TU, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 1 aula, 1 perpustakaan, 1 musholla, 1 ruang adiwiyata, 1 lapangan, 3 kamar mandi guru, 6 kamar mandi siswa, 1 kantin, dan 1 ruang olahraga. SDN Kasin memiliki peserta didik 514 orang, tenaga pendidik sebanyak 25 orang yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah 18 Guru Kelas, 3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, 3 Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan

---

<sup>64</sup> Dokumentasi SD Negeri Kasin Kota Malang.

tenaga non kependidikan sebanyak 5 orang terdiri dari 2 Tenaga Tata Usaha, 2 Penjaga Sekolah, dan 1 Tenaga Kebersihan Sekolah.

Kondisi sosial ekonomi siswa/orang tua di lingkungan SD Negeri Kasin sangat variatif dan cenderung lebih heterogen. Sebagian besar pekerjaan orangtua di SD Negeri Kasin adalah pedagang, buruh, tukang bangunan, tukang parkir, penjahit, dan sebagian kecil pegawai negeri sipil. Penghasilan orangtua pun sangat variatif.

Ada juga orang tua yang penghasilannya tetap dan ada pula yang tidak tetap. Dengan kata lain kondisi orang tua pada umumnya berada dalam ekonomi sedang. Hal ini mempengaruhi segi pendidikan di lingkungan SD Negeri Kasin Kota Malang dalam melanjutkan program pendidikan yang berkualitas berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## 2. Visi dan Misi SD Negeri Kasin Kota Malang

SDN Kasin, sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing – masing. Oleh karena itu SDN Kasin perlu memiliki Visi dan Misi Sekolah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Berikut ini dikemukakan Visi dan Misi Pendidikan SDN Kasin Kota Malang.

- Visi

Sekolah digital berkarakter yang berbudaya lingkungan

- Misi
  - a. Menumbuhkembangkan pembelajaran digital positif.
  - b. Meningkatkan pembelajaran dan mengembangkan anak didik yang beriman, bertakwa dan berbudi luhur.
  - c. Meningkatkan dan mengembangkan sarana prasarana yang berbasis PAIKEM
  - d. Menciptakan lingkungan sekolah yang santun dalam berbudaya dengan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
  - e. Meningkatkan kerjasama semua warga sekolah serta masyarakat
  - f. Meningkatkan dan mengembangkan pendidikan ketrampilan dan teknologi sesuai dengan bakat dan minat siswa.
  - g. Menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk, aman, bersih dan sehat.
  - h. Meningkatkan penanggulangan pencemaran terhadap lingkungan.
  - i. Meningkatkan pencegahan kerusakan terhadap lingkungan.

### 3. Tujuan SD Negeri Kasin Kota Malang

Sekolah Dasar Negeri Kasin bercita-cita mewujudkan impiannya, untuk itu maka perlu disusun tujuan yang sesuai. tujuannya adalah :

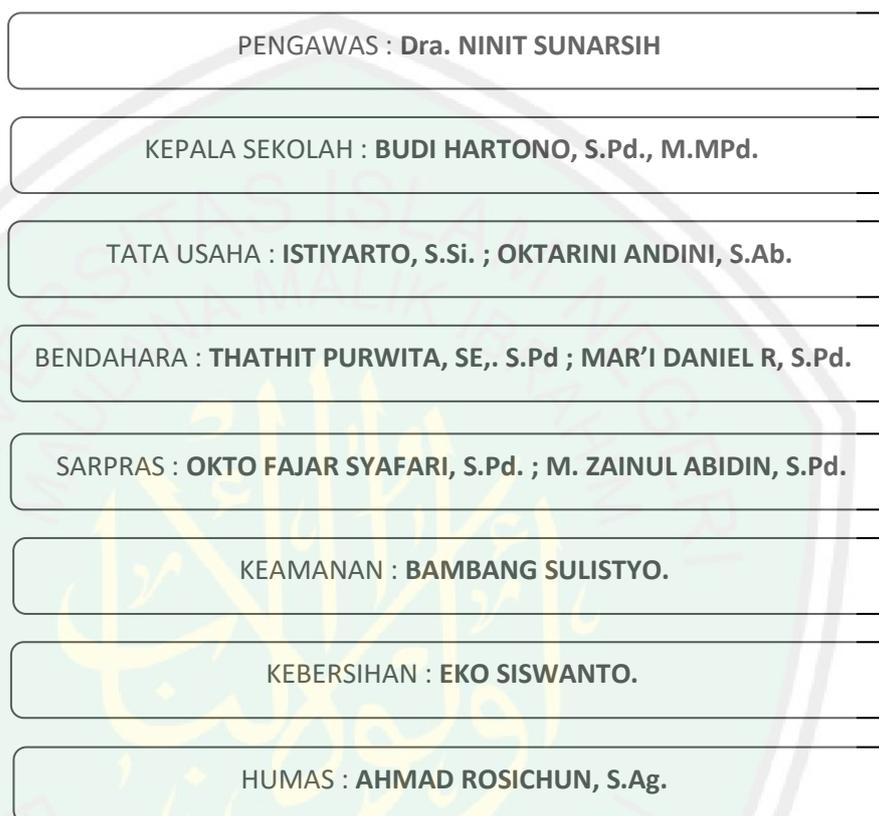
- a. Peserta didik dilibatkan dalam program kegiatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:
- 1) melaksanakan ibadah wajib dan sunah sesuai dengan agamanya;
  - 2) berdo'a setiap melaksanakan dan mengakhiri kegiatan;
  - 3) toleransi terhadap teman;
  - 4) selalu bersyukur dan sabar dalam kehidupan;
  - 5) merayakan peringatan keagamaan;
  - 6) mengaji (bagi yang beragama islam), bagi yang beragama lain sesuai dengan agamanya;
  - 7) gemar bersedekah;
  - 8) menyayangi anak yatim dan/ piatu.
- b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan melakukan berbagai inovasi pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), yaitu :
- 1) Melakukan pembelajaran mendidik dengan menerapkan multi metode, sumber belajar, pendekatan, dan strategi yang tepat dan pisitif;
  - 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai minimal sama atau di atas kreteria ketuntasan minimal (kkm) sekolah;
  - 3) Melibatkan peserta didik mengikuti berbagai ajang kreatifitas keilmuan akademik dan non akademik, di dalam maupun di luar sekolah.

- c. Memiliki bekal life skill, sebagai dasar hidup mandiri.
- d. Meningkatkan jiwa dan semangat cinta tanah air yaitu:
  - 1) Melibatkan peserta didik mengikuti kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, menyanyikan lagu wajib, membiasakan mengkonsumsi produk dalam negeri, menghargai hasil karya orang lain;
  - 2) Menumbuhkan sikap saling menyanyangi sesama, saling berbagi, tolong menolong;
- e. Meningkatkan jiwa dan semangat untuk peduli dan cinta lingkungan yaitu:
  - 1) Membiasakan peserta didik untuk mencintai lingkungan dengan cara mengajak peserta didik untuk menanam tumbuhan dengan memberi pengertian tentang manfaat tumbuhan bagi makhluk hidup;
  - 2) membiasakan peserta didik untuk memelihara dan menjaga lingkungan dengan cara mengadakan piket sesuai dengan pokjanya masing-masing (pokja tanaman, pokja sampah, pokja kantin, pokja UKS, pokja literasi, pokja toga, pokja kamar mandi, pokja air, Pokja listrik, pokja kompos);
  - 3) membiasakan peserta didik melestarikan lingkungan dengan cara merawat dirinya, lingkungan sekolah, tempat bermain, dan rumah.

#### 4. Struktur SD Negeri Kasin Kota Malang

Berikut struktur sekolah terdiri dari beberapa komponen diantaranya:

**Bagan 4.1:** Struktur Organisasi SD Negeri Kasin



#### 5. Sarana dan Prasarana di SD Negeri Kasin Kota Malang

Sarana dan Prasarana yang ada di SD Negeri Kasin berbagai macam komponen. Adapun komponen ruang yang ada di depan sekolah mulai dari ruang satpam, parker guru dan siswa. Ruang utama meliputi ruang kepala sekolah, ruang tata usaha dan aula. Sisanya adalah ruang kelas dengan tiga rombongan belajar yang dari beberapa ruangan terdapat ruag laboratorium komputer, ruang UKS, ruang

Perpustakaan, Musholla, Ruang Guru Agama, Ruang Olahraga dan Dapur.

Sarana lain yang mendukung adalah wifi, komputer, media pembelajaran interaktif, lcd proyektor dan printer. Berbagai komponen lain dari sarana seperti televisi, meja bundar, meja guru, meja siswa dan kursi siswa menjadi hal-hal yang dibutuhkan didalam sekolah. Dalam mengembangkan guru profesional sarana dan prasarana sekolah harus sesuai dengan kebutuhan pengembangan program, agar bisa berjalan sebagaimana mestinya.

#### 6. Guru dan Karyawan SD Negeri Kasin Kota Malang

Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai dalam melaksanakan profesinya. SD Negeri Kasin dalam rangka menyiapkan pendidik yang memiliki kualifikasi yang sesuai baik dari standar kompetensi mengara maupun dari segi pendidikan.

Karyawan di SD Negeri Kasin juga harus melengkapi proses pendidikan yang ada di institusi ini. Sebagai tenaga kependidikan, pegawai-pegawai juga harus berasaskan profesional, sehingga dalam rangka melaksanakan proses pendidikan, bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diamanatkan pendidikan di Indonesia.

Berikut guru dan karyawan yang ada di SD Negeri Kasin Kota Malang diantaranya:

**Tabel 4.1:** Guru dan Karyawan SD Negeri Kasin

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Ninit Sunarsih	Pengawas SD Kec. Klojen
2.	Budi Hartono, S.Pd., M.MPd.	Kepala Sekolah
3.	Indah Wulandari	Komite Sekolah
4.	Cicilia Dwi Anggia R, S.Pd.	Guru Kelas 1A
5.	Eko Retno Sundariyati, S.Pd.	Guru Kelas 1B
6.	Siti Chotijah, S.Pd.	Guru Kelas 1C
7.	Nanik Kristiyowati, S.Pd.	Guru Kelas 2A
8.	Mei Budi Utami, S.Pd.	Guru Kelas 2B
9.	Ida Dwi Wulandari, S.Pd.	Guru Kelas 2C
10.	Halimatus Sakdiyah, S.Pd.	Guru Kelas 3A
11.	Ria Erfiana Safitri, S.Pd.	Guru Kelas 3B
12.	M. Zainul Abidin, S.Pd.	Guru Kelas 3C
13.	Eny Sudariyati, S.Pd.	Guru Kelas 4A
14.	Thatit Purwita Sakti, SE., S.Pd.	Guru Kelas 4B
15.	Bunga Fitriah Nurida, S.Pd.	Guru Kelas 4C
16.	Laila Miftahul Zanah, S.Pd.	Guru Kelas 5A
17.	Okto Fajar Syafari, S.Pd.	Guru Kelas 5B
18.	Soehartatiek, S.Pd.	Guru Kelas 5C
19.	Mar'i Daniel R, S.Pd.	Guru Kelas 6A
20.	Rakyan Nimmanarati CK, S.Pd.	Guru Kelas 6B
21.	Amalia Choirun Nisa, S.Pd.	Guru Kelas 6C
22.	Ulin Niam, S.Pd.	Guru PAI
23.	Taufiq Islamy Fajar, S.PdI	Guru PAI
24.	Ahmad Rosichun, S.Ag.	Guru PAI
25.	Adi Sucipto, S.Pd.	Guru PJOK
26.	Reno Surya Ariadi, S.Pd.	Guru PJOK
27.	Wahyu 'Ashim Fawwaz, S.Pd.	Guru PJOK
28.	Istiyarto, S.Si.	Tata Usaha
29.	Oktarini Andini, S.Ab	Tata Usaha

30.	Bambang Sulistyو	Keamanan
31.	Eko Siswanto	Kebersihan
32.	M. Choiron	Penjaga
33.	Anggra Arganata, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris

#### 7. Peserta Didik SD Negeri Kasin Kota Malang

Siswa merupakan subjek manusia yang menjadi komponen penting pendidikan, karena ia adalah peserta didik yang ada dalam pendidikan. Siswa sangat berpengaruh dalam pengembangan guru profesional, karena posisi yang sangat penting maka siswa harus dipetakan sebagaimana mestinya.

SD Negeri Kasin memiliki siswa yang cukup banyak, siswa tersebut mempresentasikan jumlah anak-anak yang ada di Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang. Hanya ada 1 Sekolah saja dalam satu kelurahan sehingga instansi memiliki jumlah rombongan belajar yang cukup banyak. Masing-masing jenjang kelas terdiri atas 3 kelas yakni kelas A, B dan C.

Satu kelas di batasi oleh Pemerintah minimal 25 siswa dan maksimal 35 siswa. Dalam realisasinya di SD Negeri Kasin masing-masing kelas terdapat 28 siswa yang di rekrut. Jadi, jumlah keseluruhan siswa terdiri atas 504 siswa yang di kelola oleh lembaga pendidikan ini. Sesuai dengan amanat pendidikan maka siswa tersebut harus dibimbing oleh guru yang profesional.

## B. Paparan Data Hasil Penelitian Kasus Pertama

Paparan data dalam bab ini akan menjelaskan tentang data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber-sumber data yang bersangkutan tentang Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dengan paparan data sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional
  - a. Analisis Kebutuhan

Budi Hartono selaku Kepala Sekolah menganalisis kebutuhan sekolahnya dengan mengumpulkan seluruh guru dalam rapat. Analisis kebutuhan sangatlah penting untuk menyeimbangkan kebutuhan di sekolah, maka perannya disini sebagai pemimpin sangat dibutuhkan. Selain latar belakang masing-masing guru pemula Budi juga menyampaikan akan kebutuhan sekolah tentang Bendahara Sekolah dan Informasi Teknologi di Sekolah. Sehingga Budi menetapkan beberapa guru baru dimaksimalkan kearah kebutuhan tersebut. Guru yang profesional tidak hanya diarahkan kepada keahliannya saja tapi juga skil dan kemampuan yang lain yang dibutuhkan oleh sekolah.

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengannya:

“... selain kebutuhan guru yang ada disekolah, untuk mengisi kekosongan kelas dan mata pelajaran, kami juga memerlukan kemampuan lain seperti bendahara dan IT sekolah. Ini saya rasa yang kami butuhkan sekarang mas...”<sup>65</sup>

Selain itu Budi juga menyampaikan visi sekolah yang berhubungan dengan informasi teknologi berupa digital, maka ia mengupayakan agar analisis kebutuhan sekolah benar-benar maksimal, sehingga memperoleh sumber daya manusia yang mumpuni sesuai dengan visi sekolah. Maka, harapan Budi sangat besar dalam mengupayakan guru pemula memiliki kemampuan tersebut.

Sesuai dengan wawancaranya yakni:

“... visi kami ada digitalnya, jadi dalam rangka mencapai tujuan tersebut kami akan berusaha menemukan kompetensi-kompetensi guru pemula”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan keseriusan kepala sekolah dalam menganalisis kebutuhan lembaganya guna mengembangkan sekolah menjadi instansi yang lebih baik lagi. Hal itu yang menganalogikan bahwa analisis kebutuhan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh pimpinan dalam memenuhi tujuan sekolah.

Aspek pengembangan guru profesional yang ada di sekolah ini adalah kegigihan pimpinan dalam mengembangkan sekolah yang memiliki sumber daya profesional, tidak hanya

<sup>65</sup> Budi Hartono, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

<sup>66</sup> Budi Hartono, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

bisa materi atau pelajaran yang ia ampu, tapi guru pemula bisa mengembangkan diri dengan kebutuhan sekolah melalui program dan visi sekolah secara umum.

b. Penunjukan Pembimbing

Dalam upaya serius menyelenggarakan Program Induksi Guru Pemula penunjukan pembimbing tidak hanya asal tunjuk. Penunjukannya dianalisis berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman dan keseriusan calon guru pembimbing yang ada di SD Negeri Kasin. Pendekatan seperti digunakan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan program nantinya. Jadi, tidak semudah merencanakan pembelajaran pada umumnya.

Ahmad Rosichun selaku salah satu Guru Pembimbing menyampaikan bahwa penunjukan ia sebagai pembimbing dilalui atas beberapa tahap, yakni: analisis laporan hasil kerjanya di sekolah, dan pengalaman dalam mengikuti organisasi dan pelatihan. Sehingga penunjukannya sesuai dengan prosedur yang di inginkan sekolah.

Hal demikian dikuatkan wawancara dengannya yakni:

“...begini mas, penunjukan pembimbing kan harus punya catatan kinerja yang baik, dan punya pengalaman. Mungkin juga karena saya sering mengikuti banyak pelatihan dan organisasi, awalnya saya tidak tahu kalau ditunjuk menjadi pembimbing,

padahal hanya ditanyai saja, kedua ditawarkan yang ketiga diberikan SK pembimbingan”.<sup>67</sup>

Dengan demikian pemilihan pembimbing bagi guru pemula dalam melaksanakan program ini tidak asal penunjukan saja dibutuhkan pertimbangan dan analisis yang matang dalam memutuskan. Aspek kebutuhan yang ada di sekolah menjadi dasar dalam penunjukan guru sebagai pembimbing guru pemula dalam mengikuti program ini.

Aspek pengembangan guru profesional juga diperlihatkan kepala sekolah dalam memilih pembimbing yang memiliki kecakapan kompetensi baik pengetahuan maupun pengalaman. Hal ini, berpengaruh atas keprofesionalan guru pembimbing dalam membimbing guru pemula.

c. Pelatihan bagi Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing

Persiapan selanjutnya yang dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru pembimbing. Pelatihan sesuai peraturan harusnya diselenggarakan oleh kedinasan terkait. Akan tetapi disini, sekolah yang menyelenggarakan dan sekolah mengundang dewan pengawas untuk menjadi narasumber dalam memberikan pelatihan sebelum program ini diselenggarakan.

---

<sup>67</sup> Ahmad Rosichun, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

SD Negeri Kasin secara sendiri mengadakan pelatihan di lingkungan sekolah sebelum guru pemula ditugaskan masuk Sekolah. Tepatnya 22-23 Januari 2019 di Aula SD Negeri Kasin pukul 08.00 – Selesai. Dengan diselenggarakannya pelatihan ini mendorong guru pembimbing untuk profesional dalam melaksanakan bimbingan dengan guru pemula.

Hal ini dikuatkan melalui wawancara dengan Budi Hartono sebagai berikut:

“...pelatihan kita laksanakan mandiri, pada tanggal 22-23 Januari di Aula sekolah, dimulai jam 08.00 sampai selesai. Pematernya sebagian dari pihak dinas pendidikan dan sebagian dari tim pengawas dengan peserta para guru pembimbing”.<sup>68</sup>

Senada juga dengan hal diatas, Ahmad Rosichun saat mengikuti pelatihan berpendapat bahwa pelatihan ini tidak menjadi hal baru, karena setiap ada guru pemula kegiatan seperti ini diselenggarakan. Pelatihan ini juga menambah wawasan guru pembimbing untuk mengatur strategi dalam melaksanakan pembimbingan. Hal ini yang menjadi poin terpenting dalam pelaksanaan pembimbingan nantinya.

Selain itu juga, yang didapat dari pelatihan meliputi hal seperti cara konseling, cara komunikasi dan terlebih penguatan kurikulum sebagai bekal untuk menjadi pendamping guru pemula. Standar komponen penting pendidikan juga

---

<sup>68</sup> Budi Hartono, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

disampaikan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, program semester, program tahunan, absen, penilaian dan Sebagainya. Hal ini memperkuat bekal guru pembimbing dalam melaksanakan pembimbingan.

Hal ini disampaikan dalam wawancara dengannya yakni:

“...Itu sudah tidak lagi hal baru mas. Dulu-dulu juga ada. Cuma dengan diselenggarakan pelatihan ini, minimal mengingatkan kita lagi tentang pentingnya standar pokok pendidikan dan konseling, ini saya rasa dibutuhkan untuk refleksi kembali”.<sup>69</sup>

Pentingnya kontribusi sekolah, pimpinan dan guru pembimbing dalam melaksanakan pelatihan sangat berpengaruh guna pelaksanaan program induksi ini. Agar dalam pelaksanaannya nanti guru pembimbing memiliki pandangan yang luas dan tidak salah dalam mengambil keputusan terkait apa yang terjadi nantinya dalam pelaksanaan program.

Aspek pengembangan guru profesional juga diperlihatkan dalam kegiatan pelatihan ini. Walaupun posisi kepala dan pembimbing yang sudah berpengalaman, tentunya *refresh* ilmu perlu di tingkatkan. Hal ini menunjukkan keprofesionalan guru dalam melaksanakan pengembangan diri.

d. Penyiapan buku pedoman

<sup>69</sup> Ahmad Rosichun, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

Setelah dilaksanakannya pelatihan, guru pembimbing dibekali dengan buku pedoman penyelenggaraan program induksi guru pemula, agar nantinya ada instrumen yang dianut dan diikuti dalam melaksanakan pembimbingan. Buku pedoman menjadi komponen penting juga karena tindak lanjut dari pelatihan adalah dengan adanya buku pedoman ini. Kalau tidak ada buku pedoman materi yang diterima dalam pelatihan tidak tersimpan secara arsip.

Hal demikian disampaikan oleh Ahmad Rosichun:

“...kami setelah pelatihan diberikan buku pedoman walaupun hanya copyan, setidaknya memberikan kami rambu-rambu agar tidak lupa dengan materi dan bisa menjadi pedoman dalam pelaksanaan”.<sup>70</sup>

Pentingnya buku pedoman menjadikan penyelenggaraan program induksi guru pemula bisa berjalan dengan lancar. Tentunya dengan kerjasama yang baik antara guru pembimbing. Karena buku pedoman difungsikan hanya sebagai instrument, bukan sebagai orang yang bisa membimbing guru pemula dalam melaksanakan program.

Aspek pengembangan guru profesional disini diperlihatkan dengan konsistensi kepala dan pembimbing untuk mengikuti instrumen yang ada, sehingga tidak membuat cara sendiri-sendiri dalam melaksanakan program. Hal ini

---

<sup>70</sup> Ahmad Rosichun, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

menunjukkan bahwa profesional dalam melaksanakan tugas sebagaimana tertuang dalam panduan.

## 2. Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional

### a. Pengenalan Lingkungan Sekolah

Pengenalan lingkungan sekolah awal dikenalkan oleh kepala sekolah, berikutnya dikenalkan oleh guru pembimbing yang sudah ditunjuk oleh kepala sekolah. Guru pemula disambut dan diarahkan untuk mengetahui sekolah berdasarkan apa yang terjadi termasuk berkenalan dengan siswa dan lainnya. Sehingga, guru pemula tidak bertanya-tanya dikemudian hari ketika mendesak.

Hal demikian disampaikan oleh Laila Miftahul Zanah selaku peserta Program Induksi Guru Pemula di SD Negeri Kasin:

“...awalnya dikenalkan oleh kepala sekolah ketika rapat, tapi itu hanya garis besar, berikutnya kami dibimbing langsung oleh guru senior dan tanya berbagai hal”.<sup>71</sup>

Setelah perkenalan lingkungan sekolah selesai yang dilaksanakan oleh guru pemula adalah pembimbingan untuk membuat perangkat pembelajaran dengan guru pembimbing. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dengan guru

<sup>71</sup> Laila Miftahul Zanah, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

pembimbing. Peserta program diberikan waktu untuk menyesuaikan diri kemudian bisa membuat perangkat pembelajaran. Setelah perangkat pembelajaran selesai peserta program diarahkan untuk observasi.

Hal ini yang disampaikan oleh Ahmad Rosichun dalam wawancaranya:

“...setelah mereka tahu kondisi lingkungan sekolah, baru mereka kami arahkan untuk pembuatan perangkat pembelajaran dan mengamati dikelas, tapi masih belum diperbolehkan masuk kelas sampai benar-benar siap si peserta”.<sup>72</sup>

Setelah tahap-tahap diatas terlampaui, peserta belum diperbolehkan untuk memasuki ruangan. Karena tahap ini adalah tahap pengenalan, belum tahap untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya. Sehingga, perlunya adaptasi peserta terhadap semuanya yang ada di lingkungan sekolah.

Tahap pengenalan lingkungan sekolah di akhiri dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Hal ini difokuskan agar guru pemula selaku peserta program bisa beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya. Adaptasi dilakukan agar guru pemula nyaman dan bisa mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya dengan profesional.

---

<sup>72</sup> Ahmad Rosichun, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

Aspek pengembangan guru profesional diperlihatkan secara nyata bahwa guru pemula harus menyesuaikan diri sebelum terjun ke kelas mendidik siswa. Komponen ini merupakan upaya profesional karena tidak selayaknya guru pemula datang kemudian langsung mengajar.

b. Pembimbingan

Tahap pembimbingan dilakukan setelah proses pengenalan lingkungan sekolah selesai. Jika tidak kondisi psikologi yang ada dalam diri peserta bisa berpengaruh. Pengaruh ini nanti yang akan menjadi kendala dalam penyelenggaraan program induksi guru pemula. Sehingga proses ini dilaksanakan hati-hati oleh para guru pembimbing.

Selanjutnya, jika target pengenalan sudah tuntas, peserta menuju tahap pembimbingan. Proses pembimbingan dilaksanakan atas 2 tahap, tahap pertama dan tahap kedua. Tahap ini berbeda-beda dalam aspek waktu dan proses pembimbingannya. Sehingga, ada sesi yang berbeda dari satu bimbingan ke bimbingan yang lainnya.

Tahap pertama pembimbingannya dilaksanakan pada bulan ke dua sampai bulan ke Sembilan. Proses pembimbingannya dilaksanakan oleh peserta kepada guru pembimbing secara langsung. Tujuan bimbingan tahap ini

adalah membantu proses guru pemula dalam melaksanakan pembelajaran dan konseling ke siswa.

Tahap kedua dilaksanakan pada bulan ke sepuluh dan ke sebelas. Kepala Sekolah dan Pengawas turun langsung memantau proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Kepala Sekolah dan pengawas memberikan catatan apa saja yang harus ditambah serta diperbaiki, sebelum nantinya menuju ujian *lesson Study* dilaksanakan.

Laila menegaskan melalui wawancaranya:

“...pembimbingan ada dua tahap pak, pertama dilaksanakan di bulan kedua sampai Sembilan fokus tujuannya adalah proses, sedangkan pembimbingan yang kedua adalah hasil dari proses dilaksanakan pada bulan ke 10 dan 11 oleh atasan dan pengawas, sebelum *lesson study* diselenggarakan”.<sup>73</sup>

Fase pembimbingan merupakan aspek terlama dalam proses melaksanakan program induksi guru pemula ini. Sehingga, bisa dikatakan proses ini merupakan kegiatan inti untuk menyimpulkan dan menjelaskan tentang capaian dari hasil program induk di sekolah. Aspek profesional harus ditekankan agar bisa menjadi pedoman evaluasi.

Aspek pengembangan guru profesional juga ditunjukkan melalui kegiatan pembimbingan yang sesuai dengan konteks kegiatan program induksi guru pemula. Kedisiplinan dalam

---

<sup>73</sup> Laila Miftahul Zanah, *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

melaksanakan setiap tahap menjadikan pimpinan, pembimbing dan peserta mengembangkan keprofesionalismenya.

### 3. Evaluasi Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional

#### a. Rapat Evaluasi

Rapat evaluasi ini dilaksanakan atas dua tahap yakni tahap lingkup sekolah dan lingkup pengawas. Jika rapat evaluasi dengan lingkungan sekolah dihadiri oleh seluruh komponen guru dan karyawan. Maka, rapat tahap kedua dilaksanakan oleh pengawas dan peserta program.

Tahap pertama, dilaksanakan oleh sekolah langsung melalui rapat terbuka dengan guru dan karyawan disekolah. Pada proses ini disampaikan kendala-kendala yang nyata mulai awal sampai akhir, sehingga kemudian dijadikan catatan untuk kedepannya bagi guru pemula yang akan datang.

Di SD Negeri Kasin ada beberapa catatan evaluasi meliputi: 1). Kurangnya sarana-prasarana dalam proses pelaksanaan program induksi guru pemula, 2). Kurangnya komunikasi secara umum antara guru lama dan baru sehingga timbulnya *miscommunication intern*, 3). Kurangnya keikutsertaan guru pemula dalam kegiatan-kegiatan sekolah.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Dokumentasi SD Negeri Kasin Kota Malang.

Sedangkan untuk tahap kedua dilaksanakan disekolah dengan pengawas. Pengawas menyampaikan bahwa seluruhnya capaian guru pemula sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa hal yang harus dituntaskan seperti 1). Perangkat pembelajaran yang masih belum lengkap dan terbaru, 2). Kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum serta komunikasi dengan siswa. Hal tersebut merupakan catatan umum untuk guru pemula di SD Negeri Kasin.

“...sudah, sudah bagus bapak ibu guru pemula di Kasin ini, cuman tetap masih ada beberapa catatan mulai dari perangkat belum lengkap, belum terbaru, kesesuaian dengan kurikulum dan komunikasi dengan siswa”.<sup>75</sup>

Kesimpulannya, rapat evaluasi dari kedua tahap memiliki aspek yang berbeda. Disekolah evaluasi yang dilakukan adalah dalam aspek kepribadian dan social guru pemula. Sedangkan dari tahap kedua penilaian dilakukan dari aspek pedagogik dan keprofesionalan guru pemula. Sehingga, semuanya saling melengkapi antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Aspek pengembangan guru profesional dilihat dari catatan yang ada dalam kegiatan evaluasi. Profesional dilaksanakan secara kompleks dan terukur. Hal ini bisa di tunjukan melalui penilaian yang sesuai dengan standar, hal tersebut merupakan pengembangan profesional guru dalam aspek penilaian.

---

<sup>75</sup> Ninit Sunarsih, *wawancara*, (Malang 8 Mei 2020)

b. Lesson Study

Hasil *lesson Study* yang ada dalam dokumen laporan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di Sekolah yang dinyatakan lulus semua, berdasarkan tabel berikut:<sup>76</sup>

**Tabel 4.2:** Daftar Nilai Lesson Studi SDN Kasin

No	Nama Peserta	Nilai		
		Pengawas	Kepala	Mentor
1	Amalia Choirun N	89	85	88
2	Laila Miftahul Z	86	85	95
3	Mar'i Daniel R	88	85	84
4	Rakyan Nimmana	92	90	90
5	Ulin Niam	88	85	90
6	Wahyu 'Ashim F	85	80	90

Aspek pengembangan guru profesional yang ada dalam ujian *lesson study* adalah keikutsertaan seluruh komponen untuk melaksanakan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui ujian *lesson study* terlihat berdasarkan nilai-nilai yang ada.

c. Laporan

Laporan hasil Program Induksi Guru Pemula (PIGP) SD Negeri Kasin Kota Malang terdiri atas beberapa bab. Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan, bab kedua berikan laporan dan bab terakhir penutup. Keseluruhan bab di edit dan

<sup>76</sup> Dokumentasi SD Negeri Kasin Kota Malang.

dibimbing oleh pengawas, kepala sekolah dan guru pembimbing.<sup>77</sup>

Aspek pengembangan guru profesional dalam komponen ini adalah tanggungjawab setelah melaksanakan kegiatan dengan membuat laporan kegiatan. Aspek ini sangat penting bagi guru untuk membuktikan terselenggaranya kegiatan secara maksimal, terukur sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang ada dalam program induksi guru pemula.

### C. Temuan Penelitian Kasus Pertama

Dari seluruh paparan data kasus di SD Negeri Kasin Kota Malang ditemukan sejumlah keunikan pada 3 aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masing-masing memiliki keanekaragaman yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Sejumlah informasi empiris menjadi sejumlah proposisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Masing-masing proposisi disusun berikut:

1. **Proposisi Perencanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin Kota Malang**
  - a. Analisis kebutuhan berdasarkan kekosongan kelas dan guru mata pelajaran, dengan diperlukan kemampuan lain seperti IT dan Berbahasa;
  - b. Analisis kebutuhan pentingnya pengembangan IT di sekolah berdasarkan visi sekolah yang berhaluan digital;

---

<sup>77</sup> Dokumentasi SD Negeri Kasin Kota Malang.

- c. Pemilihan guru pembimbing dengan memiliki catatan kinerja yang baik, banyak pelatihan dan pengalaman;
- d. Pelatihan program induksi bagi kepala sekolah dan guru pembimbing dilaksanakan mandiri di sekolah dengan pemateri pihak kedinasan dan pengawas;
- e. Hasil pelatihan tidak menjadi hal baru lagi, akan tetapi masih bisa difungsikan sebagai penguat dan refleksi;
- f. Tindak lanjut dari pelatihan adanya buku panduan sebagai pedoman instrument pelaksanaan program.

2. **Proposisi Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin Kota Malang**

- a. Pengenalan lingkungan sekolah disampaikan melalui garis besar oleh kepala sekolah dan keterangan lebih rinci oleh guru pembimbing;
- b. Pengenalan lingkungan kelas meliputi pengenalan dengan siswa dan pembuatan perangkat pembelajaran;
- c. Pembimbingan ada dua tahap, dilaksanakan bulan 2-9 dengan tujuan proses adaptasi lingkungan kelas dan dilaksanakan bulan 10-11 tujuannya sebagai persiapan sebelum ujian.

3. **Proposisi Evaluasi Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin Kota Malang**

- a. Evaluasi melalui rapat di sekolah memberikan catatan berupa sarana prasarana, komunikasi dan keikutsertaan guru pemula dalam kegiatan disekolah;
- b. Evaluasi melalui rapat dengan pengawas memberikan catatan berupa kelengkapan perangkat pembelajaran, dan kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum;
- c. Hasil ujian *lesson Study* di SD Negeri Kasin dinyatakan lulus semua;
- d. Laporrannya terdiri atas tiga bab mulai pembukaan, laporan pelaksanaan dan penutup.

#### **D. Deskripsi Obyek Penelitian Kasus Kedua**

Peneliti mendeskripsikan objek penelitian dengan menggunakan referensi dokumen yang ada di Sekolah sebagai berikut:<sup>78</sup>

##### **1. Profil SD Negeri Kauman 2 Kota Malang**

SD Negeri Kauman 2 berdiri pada tanggal 1 Juli 1983 sesuai SK pendirian sekolah yaitu DA/107/SK/HP/1982. Sejak berdiri, SD Negeri Kauman 2 bergabung dengan TK satu atap, namun sejak tahun 2019 sudah berdiri sendiri tanpa memiliki TK. Luas keseluruhan tanah dan bangunan yang ada yaitu 2847 m<sup>2</sup>. Letak SD Negeri Kauman 2 Kota Malang sangat strategis karena berada di kawasan perkotaan yang dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perbelanjaan seperti

---

<sup>78</sup> Dokumentasi SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

MOG (Malang Olympic Garden). Secara geografis SD Negeri Kauman 2 berada di tengah Kota Malang.

SD Negeri Kauman 2 Kota Malang mempunyai sarana yang terdiri atas 12 ruang kelas karena masing-masing tingkatan memiliki 2 rombongan belajar, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru dan TU, 1 ruang komite, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 2 kamar mandi guru, 11 kamar mandi siswa, 1 mushola, 1 kantin, 1 dapur, 1 ruang gudang, 2 rumah dinas, halaman sekolah dan tempat parkir. Sekolah ini juga difasilitasi dengan 3 gazebo yang bisa dipergunakan sebagai tempat istirahat maupun tempat belajar siswa.

Demi menunjang keberhasilan operasional SD Negeri Kauman 2 Kota Malang memiliki sumber daya yang sudah berkualifikasi pendidikan SMA dan S1. Tenaga operasional yang ada terdiri atas guru/pendidik berjumlah 17 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 5 orang. Peserta didik SD Negeri Kauman 2 pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 321 peserta didik yang terbagi dalam 12 rombongan belajar (Rombel) yang sebagian besar berasal dari Kecamatan Klojen, meskipun ada beberapa peserta didik yang berasal dari luar wilayah seperti daerah Sukun, Kedung Kandang dan Lowokwaru. Selain itu, di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang terdapat beberapa ekstrakurikuler yang mampu menunjang minat dan bakat peserta didik seperti ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka, komputer, dan Bahasa Inggris, sedangkan ekstrakurikuler pilihan berupa baca Al

Qur'an metode ummi, al-banjari, renang, karate, menggambar, tari, pildacil, vokal, dan menulis.

## 2. Visi dan Misi SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

- Visi

Terwujudnya lulusan berwawasan IPTEK dengan berlandaskan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan berbudaya lingkungan.

- Misi

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang IPTEK melalui pembelajaran berbasis IT.
- b. Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEK.
- c. Mengembangkan dan melestarikan lingkungan sekolah yang sehat dan sekolah berwawasan lingkungan.
- d. Mengembangkan iklim Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) berdasarkan lingkungan.
- e. Menumbuh kembangkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan.
- f. Mengembangkan budaya dan kepedulian terhadap lingkungan bersih dan sehat bagi stake holder dan warga sekolah baik lingkungan fisik ataupun non fisik.

## 3. Tujuan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

Tujuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka tujuan pendidikan di SD Negeri Kauman 2 sebagai berikut:

- a. Terlaksananya pembiasaan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan budi pekerti luhur.
  - b. Terlaksananya pembelajaran yang inovatif, variatif, bermakna dan menyenangkan.
  - c. Terlaksananya tugas pokok guru
  - d. Tercapainya lulusan dengan nilai rata-rata minimal 73
  - e. 50% lulusan dapat masuk SLTP Negeri sesuai pilihan.
  - f. Tercapainya nilai rata-rata UAS minimal 65
  - g. Keikutsertaan lomba-lomba mata pelajaran minimal dapat masuk tingkat kota.
  - h. Tercipta kedisiplinan dan ketertiban dalam bidang kehadiran, seragam, dan administrasi.
  - i. Tersedianya sarana/prasarana yang memadai.
  - j. Terciptanya lingkungan aman, bersih,
  - k. Terlaksananya Kurikulum 2013
4. Struktur SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

Berikut struktur sekolah terdiri dari beberapa komponen diantaranya:

**Bagan 4.2:** Struktur Organisasi SD Negeri Kauman 2

PENGAWAS : **Dra. NINIT SUNARSIH**

KEPALA SEKOLAH : **KURNIATI, S.Pd.**

TATA USAHA : **SUKAMTO**

BENDAHARA : **LILIS SETYOWATI, S.Pd.**

SARPRAS : **SHIBRON, S.Pd.**

KEAMANAN : **BENNY**

KEBERSIHAN : **HIDAYAT**

HUMAS : **SUPRIYADI, S.Pd.**

5. Sarana dan Prasarana di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

Sarana dan Prasarana yang ada di SD Negeri Kauman 2 berbagai macam komponen. Adapun komponen ruang yang ada di depan sekolah mulai dari ruang satpam, parker guru dan siswa. Ruang utama meliputi ruang kepala sekolah, ruang tata usaha dan aula. Sisanya adalah ruang kelas dengan dua rombongan belajar yang dari beberapa ruangan terdapat ruang laboratorium komputer, ruang UKS, ruang Perpustakaan, Musholla, Ruang Guru Agama, Ruang Olahraga dan Dapur.

Sarana lain yang mendukung adalah wifi, komputer, media pembelajaran interaktif, lcd proyektor dan printer. Berbagai komponen lain dari sarana seperti televisi, meja bundar, meja guru, meja siswa dan kursi siswa menjadi hal-hal yang dibutuhkan didalam

sekolah. Dalam mengembangkan guru profesional sarana dan prasarana sekolah harus sesuai dengan kebutuhan pengembangan program, agar bisa berjalan sebagaimana mestinya.

6. Guru dan Karyawan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

**Tabel 4.3:** Guru dan Karyawan SD Negeri Kauman 2

No.	Nama	Jabatan
1.	Dra. Ninit Sunarsih	Pengawas SD Kec. Klojen
2.	Kurniati, S.Pd.	Kepala Sekolah
3.	Sofia Zuwaida	Komite Sekolah
4.	Setyo Rahajoe, S.Pd.	Guru Kelas 1A
5.	Siska Varyani, A.Ma	Guru Kelas 1B
6.	Nurhayati, S.Pd	Guru Kelas 2A
7.	Happy Dian, S.Pd.	Guru Kelas 2B
8.	Shobron, S.Pd.	Guru Kelas 3A
9.	Eko Dwi, S.Pd.	Guru Kelas 3B
10.	Lilis Setyowati, S.Pd.	Guru Kelas 4A
11.	Bella Tyas, S.Pd.	Guru Kelas 4B
12.	Amad, S.Pd.	Guru Kelas 5A
13.	Auwwalin K, S.Pd.	Guru Kelas 5B
14.	Mariyani, S.Pd.	Guru Kelas 6A
15.	Supriyadi, S.Pd.	Guru Kelas 6B
16.	Belgies, S.Pd.I	Guru PAI
17.	Dina Ulvia, S.Pd.I	Guru PAI
18.	Nunung S, S.Pd.	Guru PJOK
19.	Gunung, S.Pd.	Guru B. Inggris
20.	Atok, S.Pd.	Guru TIK
21.	Bambang Suharto	Pustakawan
22.	Hidayat	Kebersihan
23.	Benny	Satpam

## 7. Peserta Didik SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

Siswa merupakan subjek manusia yang menjadi komponen penting pendidikan, karena ia adalah peserta didik yang ada dalam pendidikan. Siswa sangat berpengaruh dalam pengembangan guru profesional, karena posisi yang sangat penting maka siswa harus dipetakan sebagaimana mestinya.

SD Negeri Kauman 2 memiliki siswa yang cukup banyak, siswa tersebut mempresentasikan jumlah anak-anak yang ada di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. Di satu kelurahan ada 2 Sekolah yang masing-masing jenjang kelas terdiri atas 3 kelas yakni kelas A, B dan C.

Satu kelas di batasi oleh Pemerintah minimal 25 siswa dan maksimal 35 siswa. Dalam realisasinya di SD Negeri Kauman 2 masing-masing kelas terdapat 28 siswa yang di rekrut. Jadi, jumlah keseluruhan siswa terdiri atas 336 siswa yang di kelola oleh lembaga pendidikan ini. Sesuai dengan amanat pendidikan maka siswa tersebut harus dibimbing oleh guru yang profesional.

### **E. Paparan Data Hasil Penelitian Kasus Kedua**

Paparan data dalam bab ini akan menjelaskan tentang data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber-sumber data yang bersangkutan tentang Program

Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kauman 2 dengan paparan data sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional

a. Analisis Kebutuhan

Kurniati sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Kauman 2 Kota Malang menganalisis kebutuhan yang ada di lembaganya dengan analisis kebutuhan sekolah. Selain latar belakangnya sebagai guru kelas dan mata pelajaran Kurniati memerlukan Bendahara untuk mengatur keuangan sekolah, karena begitu kompleknya system keuangan di lembaga pendidikan negeri.

Hal ini disampaikan melalui wawancaranya:

“...Alhamdulillah, saya senang ada tenaga guru baru yang masuk di sekolah ini, yang kami butuhkan untuk saat ini adalah posisi bendahara, karena banyak yang tidak sanggup mengelola keuangan”.<sup>79</sup>

Dari paparan wawancara tersebut, Kurniati mengaku membutuhkan tenaga guru yang memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan sekolah. Disimpulkan bahwa analisis kebutuhan di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dilaksanakan, walaupun tanpa mengikutsertakan tenaga pendidik yang lain di sekolah. Hal itu tetap berjalan sebagaimana yang ia sampaikan dalam wawancara.

<sup>79</sup> Kurniati, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

Aspek pengembangan guru profesional yang ada dalam kebijakan kepala sekolah adalah pengembangan kompetensi dalam mengatur keuangan. Proses pengembangan tenaga pendidik merupakan cara profesional dalam mengelola sekolah berdasarkan kebutuhannya.

b. Penunjukan Pembimbing

Setelah analisis kebutuhan dilaksanakan, Kurniati memilih pembimbing berdasarkan asal kebutuhan. Karena sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang piawai dalam mengelola keuangan, maka pembimbing yang akan ditunjuk salah satunya adalah bendahara yang saat ini menjabat. Agar bisa memandu guru pemula dalam mengembangkan profesional kompetensi dirinya.

Lilis Setyowati salah satu guru pembimbing yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah sekaligus sebagai bendahara sekolah diberi mandate untuk memberdayakan guru pemula dalam mengatur keuangan sekolah. Penunjukan guru pembimbing didasari diskusi antara bendahara dan kepala sekolah, disimpulkan agar bisa mengembangkan kompetensi tersebut.

Hal demikian yang disampaikan olehnya:

“...begini pak, saya awalnya mengusulkan kepada bu kepala agar memberdayakan guru pemula bisa melanjutkan posisi saya, jadi setelah di acc sama beliau, akhirnya saya

ditunjuk untuk menjadi salah satu pembimbing guru pemula di PIGP”<sup>80</sup>.

Dari wawancara tersebut, Kurniati diberikan usulan oleh bendaharanya bahwa kelanjutan pengelolaan keuangan perlu difikirkan. SD Negeri Kauman 2 Kota Malang sangat bersemangat untuk pengembangan sekolah, sehingga dalam penunjukan pembimbing menggunakan usulan dari bawahannya kepala.

Aspek pengembangan guru profesional di perhatikan pimpinan dengan menerima pendapat dari guru lain. Menerima pendapat dan mendengarkan merupakan upaya pengembangan guru profesional dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang berkualitas.

c. Pelatihan bagi Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing

Pelatihan yang ada di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang diselenggarakan mandiri tanpa acara *ceremonial*. Pelatihan dilaksanakan 1 hari saja untuk mengupas peraturan-peraturan terbaru yang ada di Kota Malang. Dikarenakan jumlah guru pemula yang relatif sedikit maka pelatihan dengan mode besar tidak menjadi saran di sekolah ini.

Selanjutnya, Kepala Sekolah mengundang pengawas sekolah untuk menjadi narasumber kegiatan pelatihan ini. Dan

---

<sup>80</sup> Lilis Setyowati, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

suasana pelatihan tidak seformal pelatihan pada umumnya. Pelatihan bersifat terbuka dan layaknya percakapan biasa antara atasan dan guru.

Kurniati mengatakan:

“...kami terbatas masalah dana untuk menyelenggaraan pelatihan, akhirnya karena pelatihan ini juga penting untuk kami, selanjutnya kami mendatangkan pengawas untuk diajak ngobrol lebih lanjut tentang PIGP”<sup>81</sup>.

Kurniati mengaku dengan keterbatasan anggaran yang ada disekolah tetap untuk melaksanakan pelatihan, walaupun bentuknya tidak sama dengan pelatihan yang lainnya. Pentingnya pelatihan ini, ia berinisiatif untuk melaksanakan pelatihan tersebut walaupun kurang maksimal dalam hal pembiayaan.

Aspek pengembangan guru profesional diperlihatkan tentang inovasi pihak sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan, walaupun dengan keterbatasan dana, sekolah tetap memperlihatkan konsistennya dalam *upgrading* kemampuan pengelola.

d. Penyiapan buku pedoman

SD Negeri Kauman 2 Kota Malang menyiapkan buku panduan seperti apa yang diberikan oleh pengawas sekolah, buku pedoman diberikan setelah pelatihan selesai. Buku

<sup>81</sup> Kurniati, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

Pedoman adalah instrumen penting yang harus di miliki sekolah dalam melaksanakan program induksi guru pemula.

Kurniati berkata:

“dua hari setelah selesai pelatihan, kami di kirimi softfile buku pedoman pembimbingan program induksi, sehingga guru-guru bisa mengontrol guru pemula dengan lancar”.<sup>82</sup>

Dari paparan Kurniati, buku pedoman yang ada diberikan melalui media file dan bukan bentuk hardfile. Sehingga pihak sekolah bisa mempelajari dan mengupas apa yang perlu untuk dilaksanakan nantinya. Dengan demikian peran buku panduan tidak harus berbentuk buku nyata, melalui file instrumen program sudah bisa diselenggarakan.

Aspek pengembangan guru profesional diperlihatkan dalam menyiapkan buku panduan program induksi guru pemula. Instrumen pelaksanaan program merupakan komponen penting, pengelola memahami bahwa instrumen tidak diabaikan sehingga aspek profesional telah berkembang sebagaimana mestinya didalam sekolah.

2. Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional
  - a. Pengenalan Lingkungan Sekolah

---

<sup>82</sup> Kurniati, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

SD Negeri Kauman 2 Kota Malang menyambut hangat kedatangan guru pemula di lingkungannya. hal itu ditandai oleh persiapan yang matang dan keikutsertaan seluruh komponen sekolah dalam menyambut kedatangan guru pemula pada awal masuk sekolah yang pertama.

“...ketepatan dengan upacara bendera, kami langsung dikenalkan didepan oleh kepala sekolah dihadapan siswa-siswi dan bapak ibu guru, setelah itu baru kami diajak keliling oleh guru pembimbing dan diajak membahas tentang perangkat”.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara dengan Dina Ulvia salah satu peserta program induksi di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang didapatkan informasi bahwa secara langsung guru pemula dikenalkan secara umum dalam upacara bendera rutin hari senin, sehingga seluruh yang hadir langsung bisa mengenalinya.

Setelah selesai upacara, guru pemula diajak melihat-lihat kondisi sekolah yang didampingi oleh masing-masing pembimbingnya. Pasca berkeliling guru pemula diajak membahas tentang perangkat pembelajaran yang akan dijadikan sebagai administrasi guru nantinya.

Aspek pengembangan guru profesional ditampakan oleh pengelola dalam memperkenalkan guru pemula di sekolah. Aspek profesional guru pemula mengikuti arahan dengan baik

---

<sup>83</sup> Dina Ulvia, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

oleh pihak sekolah merupakan progres pengembangan guru profesional.

b. Pembimbingan

Dina menyampaikan pembimbingan di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dilaksanakan dengan hal biasa. Pasalnya, pembimbingannya bersifat obrolan biasa tanpa ada jarak antara guru pembimbing dan guru pemula. Sehingga percakapan bisa nyaman dan tanpa ada tekanan apapun.

“...pembimbingan sepenuhnya diserahkan kepada guru pembimbing, walaupun aslinya ada dua fase, kami disarankan cukup satu fase saja, karena keberhasilan kami tergantung kami juga, jadi mood kami harus happy dan enjoy melaksanakan tugas ini”.<sup>84</sup>

SD Negeri Kauman 2 Kota Malang memiliki cara pandang lain dalam melaksanakan pembimbingan. Proses ini dilaksanakan secara natural dan apa adanya seperti bersosial pada umumnya, sehingga menjadikan peserta lebih nyaman lagi tanpa ada unsure paksaan.

Pembimbingan model seperti ini juga sangat relevan dengan kondisi sekolah yang hanya ada dua guru pemula, sehingga memberikan keefisienan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, kepercayaan kepala sekolah terhadap guru pembimbing juga berpengaruh untuk merealisasikan pembimbingan yang optimal.

---

<sup>84</sup> Dina Ulvia, wawancara, (Malang, 6 Mei 2020).

Aspek pengembangan guru profesional dalam fase ini adalah kepercayaan terhadap mandat atau tugas yang diberikan, serta menjaga amanah kepercayaan oleh guru pemula atas kepercayaan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta. Hal ini merupakan aspek profesional guru dalam melaksanakan amanah dan menjaga kepercayaan.

### 3. Evaluasi Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional

#### a. Rapat Evaluasi

Rapat evaluasi yang ada di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang diselenggarakan secara mandiri dan terbuka. Dalam rapat pembahasan hanya menyampaikan tentang capaian positif, evaluasi hanya sebatas kurangnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan program ini secara maksimal.

“...didunia tidak ada yang sempurna pak, kami sudah mengupayakan hal-hal untuk pembimbingan termasuk kebutuhan sekolah tentang bendahara, dan kami membimbingnya layaknya berkawan, tentu ada yang belum maksimal terkait sarpras tapi hal itu tidak menjadi kendala utama”.<sup>85</sup>

Sekolah ini memiliki strategi evaluasi yang biasa pada umumnya. Dengan mengkedepankan keyakinan dan harapan civitas sekolah berpositif bahwa tidak ada yang total harus

<sup>85</sup> Lilis Setyowati, *wawancara*, (Malang, 6 Mei 2020).

berhasil, ada yang harus berproses lagi walaupun prose situ berbeda-beda dengan yang lain.

Senada juga, Ninit selaku pengawas memaparkan bahwa rapat evaluasi yang dilaksanakan dengan guru pemula di kantor pengawas membahas hal-hal tentang pentingnya perangkat pembelajaran bagi guru, karena inti dalam perangkat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

“...dikauman 2 sama juga mas, saya menekankan tentang pentingnya perangkat pembelajaran sebagai pedoman guru dalam mengajar”.<sup>86</sup>

Dari hal-hal tersebut sekolah dan pengawas melaksanakan proses evaluasi dengan kondisi yang berbeda-beda, disekolah dipasrahkan kepada guru pemula sendiri yang terpenting adalah kegigihan dalam bekerja. Sedangkan evaluasi pengawas karena posisi pengawas yang dituntut untuk memberikan laporan tentang hasil pelaksanaan program induksi tentunya, menyinggung tentang perangkat.

Aspek pengembangan guru profesional diperlihatkan melalui keikutsertaan seluruh komponen dalam mengevaluasi guru pemula baik disekolah maupun dengan pengawas. Aspek ini menunjukkan pengembangan profesional guru pemula dalam menerima kritik dan saran dari seluruh komponen.

#### b. Lesson Study

---

<sup>86</sup> Ninit Sunarsih, *wawancara*, (Malang, 8 Mei 2020).

Hasil ujian di rekap dalam dokumentasi laporan penyelenggaraan *lesson study* di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dengan jumlah nilai sebagai berikut.<sup>87</sup>

**Tabel 4.4:** Nilai Lesson Study SDN Kauman 2

No	Nama Peserta	Nilai		
		Pengawas	Kepala	Mentor
1	Dina Ulvia	88	90	95
2	Awwalin K	87	90	98

Aspek pengembangan guru profesional yang ada dalam ujian *lesson study* adalah keikutsertaan seluruh komponen untuk melaksanakan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui ujian *lesson study* terlihat berdasarkan nilai-nilai yang ada.

c. Laporan

Laporan sebagaimana laporan biasanya, terdiri atas beberapa bab mulai bab satu sampai dengan bab tiga. Bab satu membahas tentang pendahuluan, pengenalan bab dua membahas tentang laporan penyelenggaraan program induksi dan terakhir penutup.<sup>88</sup>

Aspek pengembangan guru profesional dalam komponen ini adalah tanggungjawab setelah melaksanakan kegiatan dengan membuat laporan kegiatan. Aspek ini sangat penting bagi guru untuk membuktikan terselenggaranya kegiatan secara

<sup>87</sup> Dokumentasi SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

<sup>88</sup> Dokumentasi SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

maksimal, terukur sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang ada dalam program induksi guru pemula.

#### **F. Temuan Penelitian Kasus Kedua**

Dari seluruh paparan data kasus di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang ditemukan sejumlah keunikan pada 3 aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masing-masing memiliki keanekaragaman yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut. Sejumlah informasi empiris menjadi sejumlah proposisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Masing-masing proposisi disusun berikut:

1. **Proposisi Perencanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang**
  - a. Analisis kebutuhan berdasarkan kekosongan kelas dan guru mata pelajaran, dengan diperlukan penerus pengelola keuangan
  - b. Pemilihan guru pembimbing dengan usulan ke kepala sekolah;
  - c. Pelatihan program induksi bagi kepala sekolah dan guru pembimbing dilaksanakan mandiri di sekolah dengan pematerei pengawas;
  - d. Tindak lanjut dari pelatihan adanya buku panduan sebagai pedoman instrument pelaksanaan program walaupun hanya berupa *softfile*.

2. Proposisi Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

- a. Pengenalan lingkungan sekolah disampaikan dalam kegiatan upacara, berkeliling lingkungan sekolah dan persiapan tentang perangkat;
- b. Pembimbingan secara penuh diserahkan oleh guru pembimbing.

3. Proposisi Evaluasi Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kauman 2 Kota Malang

- a. Evaluasi sekolah menyatakan bahwa tidak ada yang sempurna dalam melaksanakan program, sehingga dikembalikan pada diri peserta;
- b. Evaluasi melalui rapat dengan pengawas memberikan catatan berupa pentingnya kelengkapan perangkat pembelajaran;
- c. Hasil ujian *lesson Study* di SD Negeri Kauman 2 dinyatakan lulus semua;
- d. Laporrannya terdiri atas tiga bab mulai pembukaan, laporan pelaksanaan dan penutup.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. **Perencanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang**

Perencanaan yang matang diperlukan dalam penguatan Program Induksi Guru Pemula. Analisis kebutuhan menjadi hal pertama yang harus diketahui oleh kepala sekolah, guru pembimbing dan guru lainnya. Analisis ini bersifat fleksibeliti yang mengutamakan keperluan yang terjadi dalam instansi yang bersangkutan sehingga perlunya analisis yang matang agar tercapai perencanaan yang baik.

Di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman membutuhkan tenaga pendidik yang cakap dalam bidangnya dan mampu mengelola keuangan. Pengelolaan anggaran menjadi tonggak penting dalam memutuskan program apa saja yang akan dibuat, sehingga pengelola ini sangat diperlukan dan dibutuhkan kedua lembaga tersebut.

Amin Yusuf dalam Jurnalnya menyampaikan bahwa analisis kebutuhan pendidikan harus terdiri atas beberapa komponen diantaranya berkaitan dengan anggaran, berkaitan dengan mutu, berkaitan dengan kurikulum dan sarana prasarana.<sup>89</sup> Analisis ini dijadikan acuan kedepan untuk menentukan apa saja yang menjadi tujuan sekolah.

---

<sup>89</sup> Amin Yusuf, "Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat", (*Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 No. 2 Tahun 2014:77-84, ISSN: 2503-1260*), 78.

Hal-hal yang disampaikan oleh Amin Yusuf merupakan gambaran umum tentang keperluan pendidikan, sedangkan kondisi yang ada di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang dalam ranah pengembangan sumber daya manusia, sehingga bisa di tarik kesimpulan analisis kebutuhan yang berlangsung dalam program ini adalah kebutuhan akan mutu pendidikan.

Aspek selanjutnya yang dijadikan pertimbangan perencanaan program induksi guru pemula adalah penentuan guru pembimbing bagi guru pemula dan pelatihan mentoring. Pemilihan ini harus diseleksi secara profesional oleh pihak sekolah atau pihak kedinasan terkait. Maka harus dimaksimalkan secara kompleks karena kebutuhan untuk mendampingi tidak hanya bisa aspek pengetahuan saja, aspek pengalaman juga dipertimbangkan.

Guru pembimbing yang ada di sekolah tidak menjamin lebih cerdas dari pada guru pemula. Untuk memudahkan dalam mengatur maka guru pembimbing lebih mengedepankan aspek kekerabatan dalam melaksanakan program. Guru pembimbing lebih unggul bidang pengalaman dari pada guru pemula, sehingga pada saat guru pemula mengalami kesulitan guru pembimbing mampu membantu dengan berdiskusi bersama-sama untuk menentukan aspek apa saja bisa dijadikan acuan kegiatan tersebut.

Di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman dua ditunjuk berdasarkan hasil diskusi antar satu pihak dengan pihak yang lainnya, dengan mengedepankan aspek kompetensi. Sehingga peran pembimbing tidak dibimbing melainkan membimbing. Hal ini yang terjadi di kedua subjek

penelitian ini agar tidak ada aspek perdebatan antara guru pembimbing dan guru pemula pada saat proses pelaksanaan program induksi guru pemula di sekolah.

Guru pembimbing yang menjadi senior dalam program ini sangat perlu untuk meningkatkan pengetahuannya, seperti memperluas pengetahuan dan mengikuti perkembangan materi pembelajaran. Pendampingan dan pembimbingan dalam perencanaan pembelajaran seperti yang dialami oleh guru pemula. Hal ini yang menjadikan guru pembimbing butuh pembaharuan karena perubahan periode yang berbeda.<sup>90</sup>

Perihal yang di utarakan Sugiarti dan Bambang menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak menjamin lebih baik dari guru pemula. Maka guru pembimbing harus mampu meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan guna mendampingi guru pemula agar lebih baik lagi. Begitu juga yang dilakukan oleh guru pembimbing pada dua subjek penelitian yang meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan.

Selanjutnya, pentingnya kehadiran dari buku panduan untuk memandu komponen di sekolah seperti kepala sekolah, guru pembimbing dan guru pemula dalam melaksanakan program induksi guru pemula sangat *urgen*. Fungsi buku panduan adalah sebagai intrumen dan peta dalam perjalanan melaksanakan program ini. Sehingga kehadirannya buku panduan sangat dibutuhkan.

---

<sup>90</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program ..., 55.

Didua objek penelitian buku panduan dikemas bermacam-macam, ada yang dalam bentuk *photocopy* dan ada yang hanya berbentuk file. Tapi dari keseluruhan memiliki fungsi yang sama untuk keberlanjutan program. maka peranan lembaga pendidikan untuk mengupayakan adanya buku panduan ini sangat dibutuhkan dalam rangka membantu pembimbing melaksanakan tugasnya yakni mentoring.

Senada dengan yang dilakukan kedua subjek penelitian, Maman melalui jurnalnya menyampaikan bahwa penekanan perhatian kepada peningkatan mutu buku panduan perlu disertai upaya penyediaan buku panduan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru, hal ini di adakan agar penyelenggaraan pembelajaran bisa fleksibel dan sesuai dengan paradigma baru pengajaran.<sup>91</sup>

Jadi, agar penyelenggaraanya maksimal sesuai dengan penelitian Maman dan apa yang terjadi di dua objek penelitian maka peran dari buku panduan pelaksanaan program induksi guru pemula sangat penting adanya. Karena dalam panduan, arahan yang ada didalamnya memuat kompetensi yang dijadikan acuan untuk melaksanakan program dengan maksimal, sehingga perjalanannya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan terlebih sesuai dengan kebijakan pemerintah yang diambil untuk menjadikan guru profesional.

---

<sup>91</sup> Maman Suryaman., dkk, "Pengembangan Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter", (*Jurnal Kependidikan Vol. 42, No. 1, Mei 2012: 18-28, ISSN: 2442-7667*), 20.

## **B. Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang**

Pelaksanaan program ini dilaksanakan atas dua fase, yang pertama pengenalan lingkungan sekolah dan yang kedua pembimbingan. Keduanya harus dilaksanakan secara bertahap dan tidak boleh diacak, agar tercapai kesesuaian antara fase satu dengan yang kedua. Hal ini nanti yang menjadi perbedaan di masing-masing instansi dalam melaksanakan program ini dengan baik.

Pengenalan lingkungan sekolah merupakan adaptasi yang dilakukan guru pemula dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di tempat barunya. Pengenalan ini dilaksanakan yang pertama dari program induksi sebagai bentuk apresiasi atas bergabungnya guru pemula sebagai calon guru profesional.

Di dua objek penelitian terdapat cara yang berbeda dalam melaksanakan pengenalan lingkungan sekolah. Di SD Negeri Kasin penyampiannya dilakukan secara intern dengan guru dan karyawan oleh pimpinannya langsung. Sedangkan di SD Negeri Kauman 2 langsung dikenalkan pimpinan secara umum didalam upacara secara terbuka dan semua mengetahuinya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, peserta program harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, dikarenakan pembentukan diri tergantung dari lingkungan yang ia tempati. Maka menurut Mardiana

lingkungan kerja merupakan lingkungan yang sakral yang dijadikan sebagai hal yang sangat membosankan, karena ia akan menempati dan melaksanakan pekerjaannya sehari-hari.<sup>92</sup>

Hal ini merupakan upaya pengembangan profesional guru yang sesungguhnya. Jika guru berupaya diri untuk melakukan pengembangan secara profesional, maka hal-hal yang berkaitan dengan adaptif sangat diperlukan dalam melaksanakan program ini. Antara Mardiana dan dua objek penelitian memberikan penegasan yang sama akan pentingnya menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja baru.

Bambang menegaskan dalam bukunya bahwa lingkungan kerja memiliki faktor yang sangat berpengaruh bagi guru. Seorang guru yang bekerja di lingkungan kerja yang mendukung adanya dia, maka pekerjaan yang akan ia hasilkan optimal, sebaliknya jika seorang pegawai berkerja dalam lingkungan yang kurang memadai dan tidak mendukung untuk berkerja maka guru yang bersangkutan akan malas, cepat lelah sehingga capaian guru tersebut rendah.<sup>93</sup>

Selanjutnya, proses yang dilakukan dalam melaksanakan program induksi adalah pembimbingan. Pembimbingan merupakan kegiatan yang paling puncak setelah pengenalan lingkungan kerja. Pembimbingan bersifat dinamis juga, kondisional berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan dari sekolah, dan peserta program.

---

<sup>92</sup> Mardiana, *Manajemen Produksi*, (Jakarta: Penerbit IPWI, 2005), 55.

<sup>93</sup> Bambang, *Meningkatkan Produktifitas Karyawan*, (Jakarta: Binaman Pressindo, 1991),

Di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman memiliki caranya sendiri dalam melaksanakan proses pembimbingan. Kasin mengupayakan seluruh pembimbingan dilaksanakan terstruktur dan tepat sasaran serta mengikuti arahan dari pihak pengawas. Sedangkan, di Kauman 2 penyelenggaraan pembimbingan kondisional berdasarkan kebutuhan dari peserta tersebut. Hal ini yang menjadikan kedua berbeda dari segi system.

Sedangkan temuan di atas dikuatkan oleh hasil penelitian Moir di Amerika, bahwa kegiatan mentoring dilaksanakan tidak hanya pada kemampuan pedagogik tetapi juga pada kemampuan akademik. Seorang mentor menurut Moir harus mampu berdiskusi dengan guru pemula dari mulai cara mengajar sampai apa yang diajarkan sehingga guru pemula dapat mengajar dengan nyaman pada tahun pertamanya.<sup>94</sup>

Dalam penerapannya, pembimbingan memang harus menekankan segala aspek pedagogik maupun akademik sesuai dengan teori diatas. Objek penelitian yang penulis teliti juga tidak mengkedepankan aspek pedagogik dan akademik saja, aspek yang digunakan juga sosial. Hal ini nanti yang menjadikan kegiatan pembimbingan bermakna dan penuh arti ketika melaksanakannya. Hal ini yang membedakan pembimbingan program induksi dengan yang lainnya.

### **C. Evaluasi Program Induksi Guru Pemula Dalam Pengembangan Guru Profesional di SD Negeri Kasin dan SD Negeri Kauman 2 Kota Malang**

---

<sup>94</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program ..., 55.

Evaluasi pertama yang dilakukan dalam menjalankan program induksi guru pemula adalah rapat evaluasi. Rapat evaluasi ini terdiri atas beberapa aspek, aspek terbuka dengan sekolah dan aspek tertutup dengan pengawas, sehingga benang merah yang ditarik akan berbeda-beda dari sudut pandang lingkungan sekolah dan pengawas.

Di SD Negeri Kasin Kota Malang evaluasi dilaksanakan secara bertahap, antara guru pemula dengan sekolah dan guru pemula dengan pengawas dilaksanakan secara mandiri. Sekolah menegaskan melakukan evaluasi melalui aspek sosial dan kepribadian, sedangkan pengawas mengevaluasi melalui aspek pedagogik dan keprofesionalan, sehingga ada pembagian tugas antara satu pihak ke pihak lainnya.

Berbeda dengan SD Kauman 2 Kota Malang, instansi ini memberikan kelonggaran penuh kepada guru pembimbing untuk mengevaluasi guru pemula yang sedang mengikuti program, sehingga hasilnya lebih cenderung agak subjektif. Akan tetapi, hal demikian diimbangi dengan tanggungjawab dan keprofesionalan guru pembimbing dalam melaksanakan pembimbingan layaknya diskusi dan percakapan seperti biasanya.

Sugiarti mengatakan dalam penelitian bahwa kendala utama yang dirasakan oleh guru pemula adalah variasi pada model pembelajaran. Guru pemula sangat sulit dalam penguasaan model pembelajaran untuk pembelajaran tertentu masih sangat minim, maka selain dengan banyak

mencari dari internet, guru pemula juga banyak bertanya dari guru pembimbing dan rekan sejawat pada forum guru.<sup>95</sup>

Hal ini yang membedakan penelitian yang dilakukan Sugiarti dengan hasil data di dua instansi pendidikan yang peneliti lakukan. Dari beberapa objek penelitian, kendala akan mengarah tergantung situasi yang dalam instansi tersebut. Karena sarana dan prasarana dua objek penelitian tidak mengalami kendala yang signifikan tentang bahan ajar. Begitupun yang diteliti oleh Sugiarti masih minim akan bantuan sarana yang dibutuhkan.

Aspek selanjutnya yang menjadi evaluasi adalah pelaksanaan Lesson Study yang dilakukan oleh guru pemula dalam mengembangkan dirinya dikelas. Nilai yang diperoleh dari masing-masing instansi relatif baik dan mendekati sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa proses pembimbingan dan pelaksanaan program induksi berjalan sebagaimana mestinya.

Hal ini didasari oleh Lingkungan kerja yang dapat menciptakan hubungan kerja mengikat antara orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, hendaknya diusahakan agar lingkungan kerja harus baik dan kondusif karena lingkungan kerja yang baik dan kondusif menjadikan karyawan merasa betah berada di ruangan dan merasa senang serta bersemangat untuk melaksanakan setiap tugas-tugasnya.<sup>96</sup>

Pengaruh lingkungan kerja terhadap nilai lesson study sangat signifikan karena dukungan dari lingkungan kerjanya. Hal itu sesuai

---

<sup>95</sup> Sugiarti dan Bambang Smardjoko, "Pengelolaan Program ...", 56.

<sup>96</sup> Moekijat, *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*, (Bandung: Pionir Jaya, 2003),

dengan pendapat Moekijat yang mengedepankan aspek lingkungan kerja. Maka pengaruh lingkungan kerja didominasi dari program yang diinginkan guru dan karyawan yang ada di instansi tersebut.

Terakhir membahas tentang laporan penyelenggaraan program induksi guru pemula. Laporan merupakan pungkasan dari segala aktifitas yang dikerjakan oleh guru. Selain sebagai dokumen laporan digunakan sebagai rekam jejak yang dialami oleh guru pemula saat mengikuti program induksi yang diselenggarakan sekolah.

Tentunya laporan memiliki rencana tindak lanjut, apa saja yang menjadi catatan dalam kegiatan bisa melalui masukan, kritik dan saran menjadikan pembelajaran guru pemula dalam melaksanakan tugas lanjutan sebagai guru. Karena kepiawaian guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat didominasi dari aspek pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan pengalaman ia peroleh dari mengikuti program induksi guru pemula.

#### **D. Penyusunan Proposisi dari Analisis Lintas Kasus**

1. **Proposisi Perencanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional**
  - a. Pentingnya menganalisis kebutuhan sekolah berdasarkan kekosongan kelas atau guru mata pelajaran, selain itu juga terdapat beberapa tugas tambahan yang relevan berdasarkan kebutuhan sekolah.

- b. Pemilihan guru pembimbing didasari atas beberapa hal melalui musyawarah, diskusi atau usulan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas pembimbingan;
  - c. Pelatihan program induksi bagi kepala sekolah dan guru pembimbing juga bersifat dinamis yang fungsi dan tujuannya sama yakni memberikan bekal dan informasi tambahan kepada pelaksana program di sekolah dan tidak mengurangi aspek penting dalam pelatihan;
  - d. Buku pedoman adalah instrumen yang sangat penting untuk memandu pelaksana program induksi guru pemula dalam koridor semestinya.
2. **Proposisi Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional**
- a. Pengenalan lingkungan sekolah dilaksanakan menyesuaikan kondisi sekolah dan tidak terpaut dengan standar operasional tertentu, yang terpenting proses pengenalan menjadi pijakan pertama untuk melaksanakan program ini;
  - b. Pembimbingan juga demikian sama halnya dengan pengenalan lingkungan sekolah, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah secara kompleks, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan semestinya.
3. **Proposisi Evaluasi Program Induksi Guru Pemula dalam Pengembangan Guru Profesional**

- a. Evaluasi sepenuhnya diserahkan oleh pengelola baik sekolah maupun pengawas, standar profesionalnya disesuaikan dengan buku pedoman yang ada dalam kementerian terkait;
- b. Hasil ujian *lesson Study* bisa bersifat hasil saja, akan tetapi yang ditekankan dalam program ini selain hasil maksimalnya proses pelaksanaan program induksi;
- c. Laporrannya sendiri sesuai dengan standar yang ada dipandu terdiri dari tiga bab dan didokumentasikan sebagai hasil program induksi guru pemula.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa disimpulkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program induksi guru pemula sangat berpengaruh untuk pengembangan guru profesional di masing-masing sekolah, sehingga menghasilkan pengembangan teori akan pentingnya pengelolaan suatu program pengembangan sumber daya manusia yang ada dalam instansi pendidikan terutama negeri.

Pentingnya menganalisis kebutuhan sebagai perencanaan program induksi di sekolah yang didasarkan kekosongan kelas atau guru mata pelajaran sangat dibutuhkan, Pemilihan guru pembimbing didasari atas beberapa hal melalui musyawarah, diskusi dan usulan. Pelatihan program induksi bagi kepala sekolah dan guru pembimbing juga bersifat dinamis yang fungsi dan tujuannya sama yakni memberikan bekal dan informasi tambahan. Buku pedoman adalah instrumen yang sangat penting untuk memandu pelaksanaan program induksi guru pemula.

Pelaksanaan program melalui Pengenalan lingkungan sekolah bisa menyesuaikan kondisi sekolah dan tidak terpaut dengan standar operasional tertentu, yang terpenting ada pada proses pengenalan. Pembimbingan juga demikian, disesuaikan dengan kondisi dan kebuthan sekolah secara kompleks, sehingga pelaksanaannya bisa berjalan semestinya.

Evaluasi program sepenuhnya diserahkan oleh pengelola baik sekolah maupun pengawas, standar profesionalnya disesuaikan dengan buku pedoman yang ada dalam kementerian terkait. Hasil ujian *lesson Study* bisa bersifat hasil saja, akan tetapi yang ditekankan dalam program ini selain hasil maksimalnya proses pelaksanaan program induksi. Lapornya sendiri sesuai dengan standar yang ada dipanduan terdiri dari tiga bab dan didokumentasikan sebagai hasil program induksi guru pemula.

## **B. Implikasi**

Implikasi berpengaruh atas penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari kacamata teoritis bahwa pelaksanaan program induksi guru pemula menjabarkan salah satu fungsinya untuk mengembangkan guru profesional yang ada dalam instansi pendidikan, tidak memandang negeri maupun swasta. Hal ini tidak mendikotomikan antara instansi satu dengan yang lainnya. Hal yang terpenting adalah terciptanya keprofesionalisme diri dalam melaksanakan tugas sebagaimana tupoksinya.

Konsekuensi yang praktis dari kesimpulan penelitian ini adalah pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sesuai dengan standar dan evaluasi yang transparan merupakan implikasi dari terselenggaranya program ini. Kegiatan dan acara yang dilaksanakan dengan kesungguhan dan keseriusan yang mendalam merupakan bentuk aspek pengembangan guru profesional, karena pada dasarnya hal yang dilakukan secara total akan memberikan hasil yang maksimal.

### C. **Saran**

Hasil penelitian ini sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi yang menginginkan penelitian serupa dengan tema ini. Penelitian juga bisa dikembangkan lebih luas lagi tidak hanya melalui program induksi saja, akan tetapi program lain yang mampu untuk mengembangkan profesionalitas guru di masing-masing instansi sangat bisa. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berhenti disini saja bisa berlanjut sesuai tuntunan pengembangan pendidikan yang berlangsung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawasan Sekolah*. (Bandung: CV. Yrawa Widya, 2007).
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya, Penerbit Insan Cendekia, 2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Bambang. *Meningkatkan Produktifitas Karyawan*. (Jakarta: Binaman Pressindo, 1991).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Renika Cipta, 2009).
- Bassegy, Michael. *Case Study Research in Educational Setting*. (Philadelphia: Open University Press, 1999).
- Departmen Pendidikan Nasional. *Modul Program Induksi Guru Pemula bagi Kepala Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010).
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Al Mansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014).
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. (Medan: PT Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2017).

Kartowagiran, Badrun. “Kinerja Guru Profesional”. (*Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 3, November, 2011: 563-573, ISSN: 0216-1370*).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an. *Al-Quran Birosm Al Utsmani dan Terjamahnya*. (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014).

Mardiana. *Manajemen Produksi*. (Jakarta: Penerbit IPWI, 2005).

Miles, Matthew B. Dan A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sember Tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi*. (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009).

Moekijat. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. (Bandung: Pionir Jaya, 2003).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Muthmainnah, Siti Nafsul dan Marsigit, “Gaya Mengajar Guru Pemula dan Guru Profesional dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama di Klaten”. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 3, No. 2, Desember, 2018: 202-216, ISSN: 2460-8300*).

Nasution, Irwan dan Amiruddin Siahaan. *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Bandung: Media Perintis, 2009).

Nasution, S. *Metode Penelitian Natualistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003).

Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. *Penelitian Terapan*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2002).

Nurchasanah, Iin. "Manajemen Pengembangan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MTs N Kepoh Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2017/2018". *Tesis*. (Surakarta: Program Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2010 tentang Program Induksi bagi Guru Pemula.

Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan

Putri, Ayu Dwi Kesuma dan Nani Imaniyati. "Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru". (*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Julim, 2017: 202-211, ISSN: 2686-5491).

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: Penerbit Erlangga, 2007).

Rowikarim, Aja. "Mengajar yang Efektif menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru". (*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 7, No. 1, 2013: 40-50, ISSN: 2461-0836).

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Saud, Udin Syaefudin. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- Sugiarti dan Bambang Smardjoko. “Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora”. (*Jurnal Varia Pendidikan, Vol. 29, No. 1, Juni, 2017: 9-17, ISSN:0852-0976*).
- Sugiarti dan Bambang Smardjoko. “Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora”. (*Jurnal Historika, Vol. 21, No. 1, Juni, 2018: 49-60, ISSN:0853-0084*).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research Development*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006).
- Suryaman, Maman dkk.,. “Pengembangan Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter”, (*Jurnal Kependidikan Vol. 42, No. 1, Mei 2012: 18-28, ISSN: 2442-7667*).
- Susanti. “Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula di SDN Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang”. *Tesis*. (Surakarta: Program Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013).
- Tashakkori, Abbas dan Charler Teddlie. *Mixed Methodology Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Trisoni, Ridwal. “Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan”. (*Jurnal Ta’dib, Vol. 14, No. 2, Desember, 2011: 135-144, ISSN: 1410-6973*).

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wasehudin. “Perspektif Al-Quran dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional”. (*Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 5, No. 1, 2018: 111-122, ISSN: 2580-6181*).

Yusuf, Amin. “Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat”, (*Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 31 No. 2 Tahun 2014:77-84, ISSN: 2503-1260*).

Admin, “Profil SDN Kasin Malang”, <http://20534009.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

Admin, “Profil SDN Kauman 2”, <https://sdnkauman2mlg.wordpress.com/profil-sdn-kauman-2-malang/> diakses pada 5 Mei 2020.

Haryanto, Fandi. “Profil SDN Kasin Malang 2020”, <https://dikbud.malangkota.go.id/profil-sdn-kasin-malang-tahun-2020/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

Haryanto, Fandi. “Profil SDN Kauman 2”, <https://dikbud.malangkota.go.id/profil-sdn-kauman-2-malang/>, diakses tanggal 5 Mei 2020.

Hartono, Budi. *wawancara*, (Malang, 4 Mei 2020).

Kurniati. *wawancara*. (Malang, 6 Mei 2020).

Rosichun, Ahmad. *wawancara*. (Malang, 4 Mei 2020).

Setyowati, Lilis. *wawancara*. (Malang, 6 Mei 2020).

Sunarsih, Ninit. *wawancara*. (Malang, 8 Mei 2020).

Ulvia, Dina. *wawancara*. (Malang, 6 Mei 2020).

Zanah, Laila Miftahul. *wawancara*. (Malang, 4 Mei 2020).

